

SKRIPSI

**PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIO-
EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**CITRA AMELIA
NIM: 18.3200.006**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

**PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIO-
EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH :

**CITRA AMELIA
NIM : 18.3200.006**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Citra Amelia

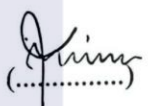
Nomor Induk Mahasiswa : 18.3200.006

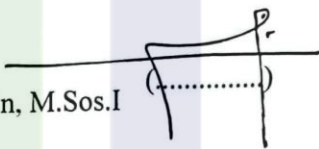
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah B- 1349/In.39.7/PP.00.9/06/2021

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd. 

NIP : 19601231 199803 2 001 

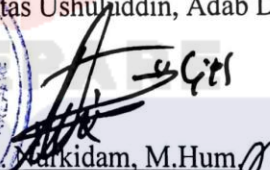
Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

NIP : 19830116 200912 1 005



Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah


Dr. A. Markidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

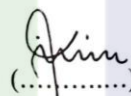
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa : Citra Amelia
Nomor Induk Mahasiswa : 18.3200.006
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah B- 1349/In.39.7/PP.00.9/06/2021
Tanggal Kelulusan : 04 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd

(Ketua)


(.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos. I

(Sekertaris)


(.....)

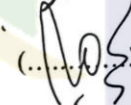
Dr. A. Nurkidam, M.Hum

(Anggota)


(.....)

Muhammad Haramain, M.Sos.I


(Anggota)


(.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas limpahan karunia dan berkah, hidayah, dan taufik-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam juga senantiasa dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai suri tauladan umat manusia dalam menjalankan hidup sehari-hari agar kiranya dapat selamat di dunia dan akhirat.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Hj. Asia Taibin dan Ayahanda terkasih Muh. Yusuf yang dengan cinta, kasih sayang, ketulusan, dukungan dan berkah serta doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd. dan Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Emilia Mustary, M.Psi., Psikolog sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. sebagai dosen Penasehat Akademik yang telah memberi bimbingan dan nasehat-nasehat terkait masalah akademik selama menjalani perkuliahan di IAIN Parepare.
5. Bapak Muhammad Haramain M.Sos.I. yang selama masa perkuliahan selalu memberikan nasehat-nasehat dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir studi ini.

7. Saudaraku Dwi Inrawan yang selama ini telah mendampingi dan menemani keseharian penulis.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Pinrang, 20 Agustus 2022 Masehi
22 Muharram 1444 Hijriah

Penulis



Citra Amelia
NIM.18.3200.006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Citra Amelia
NIM : 18.3200.006
Tempat/Tgl. Lahir : Cikuale, 21 April 2000
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Pinrang, 20 Agustus 2022 Masehi
22 Muharram 1444 Hijriah
Penulis



Citra Amelia
NIM.18.3200.006

ABSTRAK

Citra Amelia. 18.3200.006. *Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.* (Dibimbing oleh Hj. St. Aminah dan Muhammad Qadaruddin)

Anak Usia Dini di Kec. Suppa membutuhkan bantuan dalam perkembangannya khususnya perkembangan sosio emosional yang memerlukan peran orang tua untuk mengasah dan mendidik pola interaksi dan pelepasan emosi saat bersosialisasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan sosio emosional anak usia dini, mengetahui peran yang dijalankan orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak, serta dampak teknologi pada perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang selama dua bulan. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap sebelas orang tua yang memiliki anak usia dini di Kecamatan Suppa. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosio emosional anak memenuhi tahap perkembangan psikososial Erik Erikson pada tiga tahap awal dimana tahap pertama percaya vs tidak percaya memperlihatkan sebagian anak tidak memiliki kedekatan positif pada orang tuanya sehingga berdampak pada kepercayaan terhadap orang lain yang lebih cenderung negatif. Tahap kedua yaitu tahap kemandirian vs malu dan ragu-ragu memperlihatkan bahwa anak kebanyakan berada pada kategori malu dan ragu-ragu disebabkan karena orang tua suka melarang atau terlalu melindungi dan membuat anak terbiasa melakukan sesuatu secara mandiri. Tahap ketiga yaitu tahap inisiatif vs rasa bersalah yang memperlihatkan bahwa anak kebanyakan berada pada kategori rasa bersalah. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa peran yang dilaksanakan orang tua ada 4 peran yaitu peran pendidik, peran pengasuh, peran motivator, dan peran model. Hasil penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa dampak teknologi cukup menghambat perkembangannya karena anak ketergantungan terhadap *gadget* tetapi dapat di control melalui pembatasan waktu penggunaan *gadget*.

Kata Kunci: *Peran; Perkembangan; Sosio Emosional; Anak Usia Dini*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teoritis	10
C. Tinjauan Konseptual	15
D. Kerangka Berpikir	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Fokus Penelitian.....	31
D. Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Teknik Keabsahan Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi perkembangan sosio-emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang	35
2. Peran orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang	45
3. Dampak Teknologi terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini	23-26
4.1	Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Kec. Suppa Kab. Pinrang	59-60
4.2	Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Kec. Suppa Kab. Pinrang	65-66

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	Terlampir
2	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
3	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
4	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang perjalanan kehidupan manusia, mulai dari masa kehamilan sampai meninggal dunia, akan selalu mengalami perubahan-perubahan dalam bentuk fisik maupun kemampuan psikologis, perubahan-perubahan tersebut dikenal dengan istilah perkembangan. Menurut Santrock dalam Christiana Hari Soetjningsih mengatakan bahwa perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu.¹

Perkembangan berorientasi pada proses mental, sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung seumur hidup dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional sedangkan pertumbuhan mengalami batas waktu dan bersifat biologis. Menurut Hurlock pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia.² Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tidak hanya bermakna kemajuan tetapi juga kemunduran.

Di era teknologi informasi sekarang ini, permasalahan perkembangan pada anak sudah menjadi fokus penting dalam berbagai kajian studi ilmu-ilmu terkait perkembangan manusia seperti psikologi, sosiologi, antropologi dan sebagainya. Perkembangan sosio emosional anak menjadi sesuatu yang sangat menarik perhatian pada masa sekarang ini karena saat ini terjadi banyak fenomena perilaku-perilaku antisosial dan kurang bersosialisasi serta kurangnya kemampuan

¹Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 2.

²Elizabet B. Hulock, *DevlopmentalPsychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soejarwo, *Pesikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 3.

anak untuk mengelola emosi dalam aktivitas-aktivitas sosialnya. Hal tersebut tergambar dalam perilaku-perilaku seperti banyaknya anak yang memilih menyendiri dan bermain *gadget*, dimana dalam aktivitas tersebut sangat kurang kegiatan-kegiatan yang mampu merangsang *socialskill* dan pengelolaan emosi pada anak. Permasalahan sosio-emosional sudah menjadi sesuatu yang perlu dipecahkan dalam kehidupan manusia.

Anak usia dini merupakan anak yang masih menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut anak usia dini merupakan anak usia 0-6 tahun.³ Menurut Hurlock dalam Ahmad Susanto mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia 2-6 tahun dimana pada usia ini disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa dimana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan, sehingga tidak menghambat perkembangannya.⁴ Pada masa usia dini (*goldenage*) merupakan waktu yang sangat tepat untuk memberikan bekal yang kuat pada anak. Anak usia dini dikatakan juga berada dalam masa keemasan karena pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik pada usia dini. Dimana masa keemasan ini hanya datang sekali dan tidak dapat di ulang kembali, dan sangat menentukan kualitas individu.

Anak usia dini merupakan fase dimana anak masih membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam mengurus kebutuhan hidupnya termasuk perkembangan sosio-emosional nya. “Orang lain” yang dimaksud disini pada umumnya merupakan keluarga atau lebih difokuskan pada orang tua anak tersebut. Dalam mengelola

³Sunani, *Kemampuan Membaca Huruf Abjad bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa*, (Jurnal Pendidikan: Vol. 1 No. 1,2017), h. 2

⁴Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di taman Kanak-Kanak*,(Jakarta: PT Prenadamedia Group, 2015). H. 43-44.

perkembangan sosio-emosional anak usia dini, orang tua memiliki berbagai tugas dan peranan yang sangat penting agar mampu mencapai kematangan sosio emosional pada anak di fase usia selanjutnya. Peran orang tua dalam membentuk anak usia dini sangatlah penting, karena sangat berpengaruh pada bagaimana anak di usia kedepannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairah ra. Iaberkata Rasulullah Saw. Bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, ayah dan ibunya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim)⁵

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam perkembangan anak sangat mempengaruhi bagaimana anak ke depannya, termasuk perkembangan sosio emosional anak itu sendiri. Anak dilahirkan dalam kondisi yang fitrah yaitu membutuhkan stimulasi eksternal dalam hal ini orang tua, keluarga, atau lingkungan. Sehingga anak usia dini sangat membutuhkan peran orang tua dalam mengembangkan sosio emosionalnya.

Menurut Hurlock dalam Syamsu Yusuf mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perkembangan perilaku yang selaras dengan kondisi sosial.⁶ Menurut Suyadi perkembangan emosional merupakan luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan menurut John Mayer dan Salovey pengembangan sosial emosional meliputi empati, mengungkapkan dan memahami

⁵M. Nashruruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2005), hal. 938.

⁶Mira Yanti Lubis, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.2. No. 1, (2019), h. 2.

perasaan, kemandirian, kesetiakawanan, sikap hormat, kesopanan, mengalokasikan rasa marah, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi, ketekunan, dan kemampuan menyesuaikan diri. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain pada saat berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosio-emosional anak usia dini dapat dilihat pada daerah kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Permasalahan perkembangan sosio emosional anak usia dini pada daerah ini menunjukkan bahwa ada orang tua yang memiliki anak usia dini yang sebagian besar diketahui kondisi sosio emosional anak usia dini tersebut tidak berada pada kondisi yang baik. Hal tersebut diketahui melalui indikator sosio emosional anak berdasarkan konsep dari Erik Erikson dimana menyatakan bahwa salah satu kondisi inferior dalam perkembangan psikososial terjadi apabila anak kurang percaya dan kurang bergaul dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut juga diketahui pada observasi awal terhadap keluarga, dimana diketahui bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan teknologi informasi yang membuat anak usia dini menjadi lebih sibuk dengan *gadget* daripada bersosialisasi.

Diketahui juga ada keluarga yang diidentifikasi memiliki anak usia dini yang kondisi sosio-emosionalnya berada dalam kondisi yang baik sesuai dengan indikator yang digunakan sebelumnya. Dapat dilihat bahwa masih ada anak usia dini yang memiliki sosio emosional yang baik di tengah tengah perkembangan teknologi informasi yang banyak membuat anak usia dini menjadi kurang bersosial. Sehingga hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu apa yang menyebabkan orang tua di kecamatan Suppa kabupaten Pinrang mampu mengelola perkembangan sosio emosional anak usia dini. Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian terhadap fenomena tersebut dengan judul penelitian “ Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi perkembangan sosio-emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana peran orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana dampak teknologi terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi perkembangan sosio-emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak teknologi terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai salah satu sumber bacaan terkait peran orang tua dalam perkembangan sosio-emosional anak usia dini.
 - b. Sebagai referensi atau bahan bacaan bagi pembaca mengenai peran orang tua dalam perkembangan sosio-emosional anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis diatas, terdapat juga kegunaan praktis dari penelitian yaitu untuk mengembangkan pemikiran dan pemahaman serta pengetahuan tambahan kepada para pembaca atau pihak-pihak yang membutuhkan terkhusus kepada orang tua sehingga mengetahui bagaimana peranya dalam perkembangan sosio-emosional anak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini, penulis menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam penyusunan skripsi kedepannya dan dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang ingin peneliti tulis “Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”, yaitu:

Pertama, penelitian Nuri Rosyada, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017 yang berjudul “Perkembangan Sosio-Emosional Anak Autis di SDN Sumbersari 2 Malang”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola perilaku sosial dan emosi anak autis, perkembangan sosio-emosional anak autis, serta tindakan sekolah untuk mengoptimalkan perkembangan sosio-emosional anak autis di SDN Sumbersari 2 Malang.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa 1) pola perilaku sosial dan emosi anak autis di SDN Sumbersari 2 Malang membutuhkan waktu adaptasi dan pembiasaan yang cukup lama serta dipengaruhi berbagai faktor misalnya mood, makanan, dan lingkungan sekitar. 2) menunjukkan gejala kurangnya ketertarikan untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya walaupun durasinya hanya sebentar, anak autis masih perlu dikenalkan, dibimbing serta dibiasakan mengenai cara mengungkapkan emosi yang benar agar bisa mengungkapkannya secara verbal dengan begitu anak autis bisa diterima di

lingkungannya. 3) SDN Sumpersari 2 Malang belum memiliki program khusus untuk mengoptimalkan perkembangan sosio-emosional peserta didiknya yang autis agar bisa berinteraksi dan mengekspresikan apa yang mereka rasakan sesuai dengan harapan lingkungan sosial, guru dan sekolah hanya memberikan program pembelajaran individual di ruang inklusi tentang materi yang telah diajarkan di kelas.⁷

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari peserta didik autis yang duduk di kelas III, IV, dan V, wali kelas, serta guru pendamping khusus, sama dengan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif juga tetapi sumber data diperoleh dari orang tua dan anak usia dini. Dari segi teori penelitian ini lebih banyak membahas mengenai anak berkebutuhan khusus autis, sedangkan teori yang digunakan peneliti yaitu membahas mengenai teori psikososial dari Erik Erikson.

Kedua, Siti Muamanah pada tahun 2018 menulis penelitian mengenai “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan metode *Ex-Post Facto*.⁸

⁷Nuri Rosyada, *Perkembangan Sosio-Emosional Anak Autis di SDN Sumpersari 2 Malang*, (Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), Malang.

⁸Siti Muamanah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), Lampung.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu menunjukkan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 120,037 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 sehingga dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05 (5%), artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Kemudian, nilai koefisien determinasinya juga diketahui sebesar 0.833 yang artinya semakin membuktikan bahwa besar pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak sebesar 833% dan hanya sebesar 0,17% dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan dari segi teori lebih berfokus kepada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anaknya dimana penelitian ini lebih menspesifikan lagi umur anak yaitu 4-5 tahun berbeda dengan peneliti yang lebih banyak membahas mengenai peran yang dilakukan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (2-6 tahun) dengan metode penelitian kualitatif.

Ketiga, Arif Wijayanto pada tahun 2020 menulis penelitian mengenai “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”. Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini di Kelurahan Krobakan Semarang Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini meliputi: (1) peran orang tua

sebagai pendidik, (2) peran orang tua sebagai pengasuh, (3) peran orang tua sebagai motivator, (4) peran orang tua sebagai model.⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Arif Wijayanto yaitu keduanya membahas mengenai peran orang tua dan anak usia dini, serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya dari segi teori yaitu peneliti ingin mengkaji mengenai perkembangan sosial dan emosional anak usia dini sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas satu aspek saja yaitu mengenai kecerdasan emosional anak usia dini

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Psikososial

Teori psikososial digagas oleh Erik Homburger Erikson yang pada mulanya tertarik mempelajari perkembangan manusia menurut psikoanalisis. Erikson lahir di Jerman pada 1902. Erikson adalah staf senior di Pusat Austen Riggs dan selama sepuluh tahun telah menjadi salah seorang peneliti di Klinik Psikologi Universitas Harvard, Institut California, Institut Hubungan Manusia di Universitas Yale, dan Institut Psikiater Barat di Universitas Pittsburgh.

Erikson telah menjadi guru besar Perkembangan Manusia (*human development*) di Universitas Harvard dan Konsultan di Rumah Sakit Mount Zion pada bagian Psikiatri di San Fransisco. Terakhir Erikson bekerja di Institut Psikiatri Universitas London dan menjadi Profesor psikologi di Universitas tersebut.¹⁰

⁹Arif Wijayanto, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *DIKLUSI: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 4.No. 1, (2020).

¹⁰Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Kencana: Prenadamedia Group , 2017). h. 40-41.

Teori Erikson membahas mengenai pengaruh pengalaman sosial di sepanjang kehidupan seseorang. Salah satu elemen penting dalam teori Erikson yaitu, berkaitan dengan perkembangan *ego identity*. *Ego identity* kesadaran diri yang berkembang melalui interaksi sosial. *Ego identity* mengalami perubahan secara konstan karena pengalaman dan informasi baru yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Selain itu *senseofcompetence* juga memotivasi seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Setiap tahap dalam teori Erikson menekankan pada dicapainya kompetensi pada area kehidupan tertentu yang apabila itu tercapai seseorang akan merasakan *senseofmastery* dan bila tidak muncul *senseofinadequacy*.

Tahap perkembangan psikososial manusia ada delapan tahap yaitu:

a. Percaya (*trust*) vs tidak percaya (*mistrust*)

Fase ini terjadi pada usia 0-1 tahun. Pada fase ini anak terombang-ambing antara dorongan untuk mempercayai orang lain dan kecemasan akan bahaya atau ketidaksenangan yang mungkin ditimbulkan orang lain. Kondisi anak yang seperti ini bergantung pada kualitas hubungannya dengan sang ibu.

Menurut Erikson sendiri seorang anak dapat mengembangkan sikap percaya atau tidak percayanya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan akan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor sosial. Cara ibu merawat anak akan berdampak pada pembentukan dasar identitas diri anak. Ibu yang gagal dalam mengembangkan sikap percaya pada anak akan menyebabkan anak menjadi penakut dan melihat dunia sebagai sesuatu yang tidak terduga dan tidak konsisten. Pada fase ini juga dibutuhkan rasa aman dan relasi yang baik dengan orang tua terutama dengan sang ibu.

b. Kemandirian (*autonomy*) vs malu dan ragu (*shameanddoubt*).

Fase ini terjadi pada usia 1-3 tahun. Pada fase ini sang ibu atau orang-orang disekitar sang anak memperkenalkan mengenai konsep kemandirian versus rasa malu dan ragu-ragu. Fase ini juga ditandai dengan keinginan untuk mandiri di satu pihak tetapi juga masih adanya keraguan dan perasaan malu-malu di pihak lain. Orang tua yang bisa mendorong keberanian sang anak akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak tersebut, akan tetapi jika orang tua suka melarang atau terlalu melindungi akan menyebabkan sang anak tidak bisa melepaskan diri dari rasa malu dan keraguannya. Pada fase ini sang anak membutuhkan orang tua yang adil dan bijaksana.

c. Inisiatif (*initiative*) vs rasa bersalah (*guilt*).

Fase ini terjadi pada usia 3-6 tahun. Pada fase ini anak sudah mampu untuk melakukan sesuatu untuk dirinya, misalnya sang anak sudah bisa memakai pakaian sendiri dan apabila sang anak bertanya mengenai suatu hal akan tetapi tidak memperoleh responsdikitpun maka sang anak akan tetap berusaha mengembangkan inisiatifnya. Namun jika usahanya di respon dengan disertai dengan cemoohan, boleh jadi rasa bersalah akan berkembang dalam dirinya. Rasa bersalah memang akan berkembang pada fase ini mengingat anak-anak sudah mulai berfikir mengenai prestasi, kendati masih cenderung menunjukkan ketakutan apabila tindakannya tidak diterima atau tidak diakui.

Erikson memandang positif fase ini, menurutnya perasaan bersalah akan cepat berganti dengan pemahaman penyelesaian masalah. Menurut

juga fase ini merupakan fase bermain, dalam fase ini juga anak-anak belajar berfantasi, belajar menertawakan diri, mulai belajar bahwa ada pribadi lain selain dirinya, .pada fase ini terletak fondasi anak untuk menjadi kreatif yang akan menjadi sangat penting pada fase selanjutnya. Pada fase ini dibutuhkan situasi keluarga yang sehat.

d. Kerja keras (*industry*) vs rasa rendah diri (*inferiority*).

Fase ini berlangsung pada usia 6- 11 tahun. Anak-anak pada usia ini mulai membandingkan dirinya dengan orang lain misalnya dengan teman-teman di kelasnya. Anak sudah mengenal kemampuannya dan lebih antusias.pada fase ini Erikson menekankan kepada guru untuk meyakinkan anak terhadap kemampuannya dan tidak merasa rendah diri. Anak yang kurang mendapat apresiasi atau penghargaan atas hasil karya nya akan cenderung menjadi anak-anak yang terus-menerus rendah diri.pada fase ini diperlukan orang-orang dewasa yang penuh perhatian dan teman sebaya yang kooperatif.

e. Identitas (*identity*) vs kebingungan (*roleconfusion*)

Fase ini dialami seseorang pada masa remaja. Pada fase ini seseorang seseorang menemukan dirinya sendiri dan menentukan langkah-langkah dalam hidupnya. Orang tua sebaiknya memberikan ruang kepada remaja untuk dapat melakukan penjelajahan dalam rangka menemukan identitas dirinya. Jika orang tua terlalu memaksakan kehendaknya, maka remaja akan tumbuh menjadi remaja yang bingung terhadap identitas dirinya. Fase ini diperlukan orang-orang dewasa dan teman sebaya yang menerimanya.

f. Keintiman (*intimacy*) vs keterasingan (*isolation*)

Fase ini dialami seseorang pada masa dewasa awal. Pada fase ini seseorang mengalami kepedulian menjalin hubungan yang akrab dengan teman sebaya atau dengan lawan jenis. Mereka mungkin membangun keluarga atau memiliki teman akrab seperti sahabat misalnya. Jika hal tersebut tidak terjadi, maka mereka akan mengalami isolasi atau keterasingan.

g. Generativitas (*generativity*) versus stagnasi (*stagnation*)

Fase ini dialami individu pada usia dewasa madya. Pada fase ini seseorang mengalami kepedulian untuk membantu orang-orang yang lebih muda dan mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Jika mereka tidak dapat membantu orang-orang yang lebih muda maka mereka akan merasa stagnasi. Individu yang tidak dapat membantu orang muda pada fase ini akan mengalami gangguan perkembangan sosial, misalnya menarik diri dari lingkungannya karena merasa dirinya tidak berguna.

h. Integritas (*ego integrity*) versus keputusasaan (*despair*)

Fase integritas versus keputusasaan dialami seseorang pada masa dewasa akhir. Pada fase ini seseorang selalu bercermin pada pengalaman masa lalunya. Individu yang merasa telah berhasil pada masa dewasa awal dan madya akan memiliki integritas kepribadian pada fase ini, akan tetapi individu yang merasa belum memiliki pengalaman baik pada masa dewasa awal dan madya akan mengalami keputusasaan. Pada tahap ini dapat juga dikatakan sebagai fase kematangan, dimana ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu individu tumbuh menjadi manusia yang egonnyaberkebangbaik

(jika ia menyerap banyak hal positif dalam perkembangannya) atau individu tersebut menjadi pribadi yang tidak menyenangkan dirinya sendiri (banyak pengalaman negatif).¹¹

C. Tinjauan Konseptual

1. Pengertian Peran Orang Tua

Peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memiliki arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran sendiri yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹² Menurut Jhonson dalam Novrinda & Yulidesni peran merupakan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.¹³ Sedangkan peran ideal sendiri dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peran tersebut.

Peran merupakan suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga disebut sebagai perilaku seseorang, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Selain itu peran juga dikatakan sebagai suatu rangkaian teratur yang ditimbulkan karena jabatan. Manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok.

¹¹Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 165-167.

¹²Soerjono Soekamto, *Sosiologi Studi Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 72.

¹³Novrinda & Yulidesni, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Potensia: Vol. 2, No.1, 2017), h. 41

Dalam kehidupan berkelompok akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi antara individu-individu tersebut akan ada saling ketergantungan. Nah dalam kehidupan masyarakat ini muncul apa yang dinamakan peran (*role*). Dimana peran ini merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka seseorang tersebut menjalankan suatu peran.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki kedudukan atau status tertentu sehingga peran memiliki arti yang sangat penting.

Menurut Yusuf keluarga merupakan unsur sosial terkecil yang bersifat universal, yaitu terdapat pada setiap masyarakat di seluruh dunia atau suatu sistem sosial yang terpancang atau terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar.¹⁴ Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Adapun peran orang tua dalam perkembangan anak yaitu:

a. Peran orang tua sebagai pendidik

Pada fase awal kehidupan anak, keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya. Melalui keluarga inilah anak mulai mengenal mengenai dunia. Oleh sebab itu keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama bagi sang anak. Menurut Wilkins dan Jones pengalaman sosialisasi

¹⁴Suharyati, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Jari Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Pertiwi Ciberem*, (Purwokerto, 2014), h. 72.

anak-anak yang pertama terjadi dalam keluarganya, oleh sebab itu orang tua adalah agen sosial pertama dan utama.¹⁵ Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, keluarga harus mampu memaksimalkan potensi yang ada pada anak. Orang tua sebagai pendidik memiliki tugas untuk mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi anak yang cerdas baik secara akademik maupun non akademik.

b. Peran orang sebagai pengasuh

Pola asuh sangat penting peranannya dalam pembentukan kepribadian pokok secara emosi, sosial, motivasi, dan intelektual. Menurut Baumrind pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan temperamen anak usia dini dan dia membagi konsep pola asuh menjadi empat yaitu pola otoriter, demokratis, permisif, dan laissezfaire. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan meliputi orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.¹⁶

c. Peran orang tua sebagai motivator

Orang tua berperan untuk mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, baik potensi afektif, psikomotorik, maupun kognitif. Sebab orang tua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal memotivasi anaknya dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh orang tua untuk anak tidak hanya dengan sebatas kata-kata, tetapi juga dalam

¹⁵ElihSudiapermana, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

¹⁶Hurlock, Eb, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2014)

bentuk tindakan sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak.

d. Peran orang tua sebagai model

Peran orang tua sebagai model yaitu orang tua sebagai teladan untuk anaknya. Sehingga anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perilaku yang baik dan buruk maupun yang sesuai atau yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Masa usia dini merupakan masa meniru (*imitation*), pada masa ini anak menjadi peniru yang sangat baik, bukan hanya terhadap objek-objek yang mereka lihat tetapi juga pada tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi.

Menurut Nasution orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan ayah dan ibu. Sedangkan menurut Miami orang tua merupakan pria dan wanita yang terikat dalam sebuah ikatan pernikahan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai seorang ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan kelak.¹⁷ Selain itu, menurut Gunarsa orang tua merupakan dua individu berbeda yang memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua merupakan perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pendidik, pengasuh, motivator dan sebagai model bagi anaknya

¹⁷Novrinda &Yulidesni, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Potensia: Vol. 2, No.1, 2017), h. 42.

Menurut Boyd orang tua dan keluarga, guru, dan teman sebaya sangat berperan dalam pencapaian perkembangan sosial-emosi yang baik pada masa kanak-kanak awal. Relasi awal dengan orang tua adalah pondasi dicapainya kompetensi sosial dan hubungan dengan teman sebaya. Orang tua harus berinteraksi dengan menunjukkan kasih sayang, memahami perasaan anak, mengekspresikan minat anak dalam dalam aktivitas sehari-hari, memahami kebutuhan dan keinginannya, bangga atas pencapaian anak, memberi semangat dan dukungan pada sang anak ketika mengalami suatu masalah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Terbatasnya kemampuan dan pengetahuan orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini karena awamnya pengetahuan yang dimiliki orang tua akan menciptakan kondisi yang sulit untuk memahami bagaimana perlakuan yang optimal terhadap perkembangan anak itu sendiri. Kurangnya pengetahuan biasanya terjadi karena kurangnya pendidikan yang dijalani oleh orang tua khususnya dalam hal-hal terkait perkembangan sosio emosional.

b. Ekonomi

Faktor ekonomi sangat menjadi pertimbangan dalam berbagai aktivitas rumah tangga. Orang tua cenderung memikirkan stabilitas ekonomi keluarga karena bertanggung jawab dalam pemenuhan berbagai kebutuhan-kebutuhan keluarga. Orang tua terkadang terlalu fokus dalam mengurus masalah ekonomi sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus

perkembangan anak. Sebaliknya apabila perekonomian terpenuhi dengan baik maka orang tua dapat lebih optimal dalam mengurus perkembangan sosio emosional anak.

c. Teknologi

Perkembangan teknologi informasi sangat mempengaruhi kehidupan setiap manusia termasuk anak usia dini. Banyak terjadi kasus dimana anak mengalami ketergantungan *gadget* menjadi salah satu contoh pengaruh besar dari perkembangan teknologi. Kurangnya informasi mengenai perkembangan sosio emosional membuat teknologi menjadi bahan bacaan atau referensi bagi orang tua untuk mendalami dan belajar mengenai cara-cara mengembangkan sosio emosional anak secara optimal.

d. Interaksi

Kualitas interaksi orang tua dengan anak menjadi faktor utama yang secara langsung mempengaruhi sosio emosional anak. Sebagaimana teori-teori yang ada seperti teori psikososial Erik Erikson secara gamblang menjelaskan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak akan mempengaruhi perkembangan psikososial anak.¹⁸

2. Perkembangan Sosio-Emosional Anak

Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap, moral, norma-norma kelompok, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling bekerjasama dan saling berkomunikasi.¹⁹

Perkembangan sosial dapat dikatakan juga sebagai pencapaian kematangan

¹⁸Lati Nurliana Wati Fajzrina, *Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Masa Pandemi Covid 19* (Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro), h. 9-10.

¹⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 122.

dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan perlakuan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada sang anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sarlinto Wirawan Sarwono emosi adalah setiap keadaan pada diri individu yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Yang dimaksud warna afektif ini yaitu perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.

Menurut John B. Waston ada tiga pola dasar emosi yaitu, takut, marah, dan cinta (*fear, anger, andlove*). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respon tertentu pada stimulus tertentu pula, akan tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi (perubahan).²⁰ Sedangkan menurut James andLange emosi timbul karena pengaruh perubahan jasmani kegiatan individu. Misalnya, menangis itu karena takut, dan berkelahi itu karena marah.

Anak terlahir di dunia ini dalam keadaan suci atau fitrah, salah satunya yaitu belum memiliki sifat sosial. Anak yang baru lahir belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar mengenai cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Kemampuan ini dapat anak peroleh melalui

²⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),h. 118.

berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan lingkungannya, baik dengan orang tua, saudara teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Dengan mengajarkan sang anak keterampilan emosional dan sosial dapat membantu anak sehingga dapat mengatasi berbagai masalah yang muncul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa selain itu juga, dengan keterampilan sosial dan emosional, sang anak akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.²¹

Perkembangan sosial dan emosional anak berhubungan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan *self-confidence, trust, and empathy*. Perkembangan sosial-emosional yang positif atau baik adalah prediktor untuk kesuksesan bidang akademik, kognitif, sosial dan emosional dalam kehidupan anak pada fase selanjutnya. Menurut Santrock yang di dikutip dalam buku perkembangan anak, perkembangan sosial dan emosi tidak terlepas peran dari faktor-faktor keluarga, relasi anak dengan teman sebayanya, dan kualitas bermain yang dilakukan dengan teman sebayanya.

Banyak orang tua yang tidak memahami bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh pengalaman pada fase kanak-kanak awal. Pada fase kanak-kanak ini, anak masih belajar untuk memperoleh keterampilan ini, oleh karena itu kemampuannya masih terbatas, tetapi yang terpenting harus didukung dan dilatih untuk berkembang terus. Dengan bimbingan dari orang tua maka secara bertahap kemampuan ini akan meningkat.

²¹Rizki Ayudia, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B. I RA Al-Ulya Bandar Lampung*. (Lampung; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2017).h. 17.

Berdasarkan pengertian dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosional, yang menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi. Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dapat dikatakan juga bahwa perkembangan emosi seorang anak haruslah berkaitan dengan perkembangan sosial sang anak juga, karena perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan seorang anak supaya dapat membangun hubungan dengan orang lain, maka dengan adanya kemampuan tersebut akan menjadi pengalaman kepada anak dalam situasi lingkungan sosial yang akan dihadapinya.

3. Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosio-Emosional pada Anak Usia Dini

USIA	PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL
0-3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Menatap dan tersenyum. - Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan.
3-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Merespon dengan gerakan tangan dan kaki. - Menangis jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan.
6-9 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengulurkan tangan atau menolak untuk diangkat(digendong). - Menunjuk kepada sesuatu yang diinginkan.
9-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan dan meronta bila rasa tidak nyaman.

	<ul style="list-style-type: none"> - Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana. - Meniru cara menyatakan perasaan sayang dan memeluk.
12-18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan reaksi marah jika mainannya diambil - Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang baru dikenal. - Bermain bersama teman tetap sibuk dengan mainannya sendiri (solitaryplay) - Memperhatikan dan mengamati teman-temannya beraktivitas.
18-24 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang,marah,takut,kecewa) - Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain. - Bermain dengan teman yang memiliki mainan yang sama. - Berekspresi dalam bermain peran (pura-pura)
2-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami hak orang lain (harus mengantri, menunggu giliran) - Menunjukkan suatu sikap berbagi,membantu, dan bekerja sama.

	<ul style="list-style-type: none"> - Menyatakan perasaan terhadap anak yang lain (suka dengan teman karena baik, tidak suka dengan teman yang nakal, dan lainnya) - Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat, pasien, menjadi penjaga toko atau pembeli).
3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Sabar menunggu antrian - Bereaksi terhadap hal hal yang dianggap tidak benar (marah jika diganggu atau diperlakukan berbeda). - Menunjukkan reaksi menyesal ketika melakukan penyesalan. - Menunjukkan reaksi toleran sehingga bisa bekerja sama dengan kelompok.
4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu berbagi, menolong dan membantu teman. - Semangat saat melakukan perlombaan. - Menahan perasaan dan mengendalikan reaksi (sakit tetapi tidak menangis dan marah tapi tidak memukul). - Menaati aturan dalam suatu permainan yang berlaku.
5-6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap kooperatif dengan teman. - Menunjukkan suatu sikap toleran. - Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi

	<p>(senang,gembira,antusias dan sebagainya).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memahami peraturan dan disiplin - Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.²²
--	---

Tabel 2.1

Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosio-Emosional pada Anak Usia Dini

1. Faktor perkembangan sosio emosional anak usia dini

Menurut Hurlock, dalam mengungkap berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, ada tiga kondisi utama yang berpengaruh yaitu terdiri dari:

a. Kondisi fisik

Pada dasarnya kondisi fisik yang tidak baik seperti mengalami kesehatan yang buruk, kondisi keseimbangan terganggu karena kelelahan atau perubahan-perubahan yang berasal dari perkembangan anak maka anak akan mengalami emosi yang meninggi.

b. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi emosi yaitu (1) intelektual yang buruk dimana kondisi ini akan sangat mempengaruhi perkembangan sosio emosional anak. Jika intelektual seorang anak rendah maka akan memiliki pengendalian emosi yang buruk juga. (2) kegagalan dalam mencapai tingkat aspirasi, dimana jika kegagalan ini terjadi secara terus menerus maka dapat menimbulkan kecemasan. (3) kecemasan setelah

²²Novan Ardy Wijayan, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 76.

mengalami emosi tertentu yang sangat kuat. Contohnya akibat dari pengalaman menakutkan akan mengakibatkan anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam.

c. Kondisi lingkungan

Beberapa karakteristik lingkungan yang berperan dalam pengalaman emosi anak:

- 1). Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan terus menerus.
- 2). Ketegangan yang berlebihan serta disiplin yang otoriter.
- 3). Sikap orang tua yang terlalu mencemaskan atau terlalu melindungi.

5. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Sosio Emosional Anak

Anak dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional secara lebih matang dengan melakukan stimulus. Beberapa teknik dalam menstimulus kemampuan sosio emosional anak terdiri dari:

a. Bernyanyi dan bermain musik

Musik merupakan media ekspresi diri dan rekreasi yang dibutuhkan anak. Menurut Campfle musik dapat mengangkat suasana jiwa individu karena melalui musik, kasih sayang serta doa di dalam diri individu dapat dibangkitkan.²³ Musik juga memberikan kesempatan pada anak untuk melepaskan emosi yang tertahan maupun mengeluarkan emosi-emosi yang tidak dapat diterima oleh lingkungan.

²³Nyayu Badariyah, *Peran Pengasuh Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak Citra Kesuma Palembang*, (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2019), Palembang.

b. Bermain peran

Main peran disebut juga main simbolis, pura-pura, *makebelieve*, fantasi, imajinasi atau main drama sangat penting untuk perkembangan emosi dan sosial anak. Permainan dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, binatang, benda maupun tumbuhan yang ada di sekitar.

c. Bermain *handpuppet*

Permainan menggunakan boneka tangan, merupakan salah satu permainan yang digemari anak-anak. Melalui permainan ini anak akan belajar berkomunikasi, berimajinasi, mengekspresikan perasaan dan meningkatkan kepercayaan diri anak.

d. Bercerita

Melalui cerita anak memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya termasuk dalam perkembangan emosi dan solusi.

e. Pengelompokan anak

Pengembangan sosialisasi dengan cara mengelompokkan anak dirasakan sangat efektif, karena anak akan saling mengenal dan berinteraksi dengan anak lain secara intensif.

f. Belajar berbagi (*sharing*)

Belajar berbagi merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh anak, melalui *sharing* anak terlatih untuk membaca situasi lingkungan, belajar berempati terhadap orang lain dan belajar bermurah hati. Anak-anak

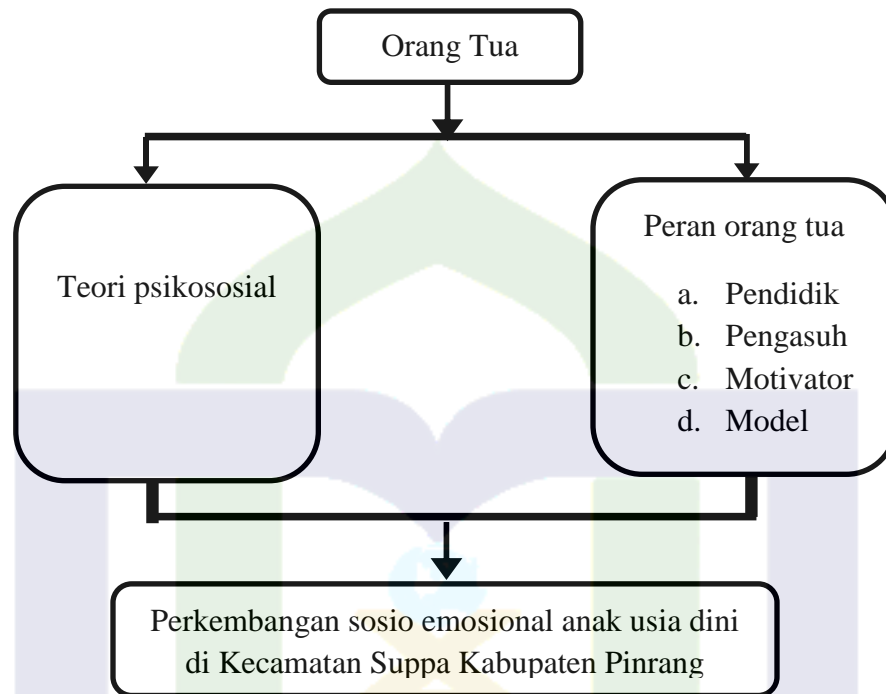
dilatih untuk berbagi makanan, berbagi mainan hingga akhirnya berbagi cerita

6. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental pada fase kehidupan selanjutnya. Dalam bidang psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usia nyadiatas delapan tahun karakteristik tersebut adalah anak bersifat egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*), anak bersifat unik, anak memiliki imajinasi dan fantasi, anak memiliki daya konsentrasi yang pendek.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini di kecamatan suppa kabupaten pinrang. Penelitian ini akan mengangkat peran umum orangtua terhadap anak usia dini yaitu sebagai pendidik, pengasuh, motivator dan model, serta faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran orang tua yaitu yang akan dianalisa menggunakan teori psikososial Erik Erikson dimana membahas mengenai perkembangan sosio emosional dari individu (anak usia) terhadap perkembangan sosialnya (orang tua). Adapun penelitian ini menuju pada gambaran perkembangan sosio emosional anak dari interaksi terhadap orang tua dalam menjalankan peran.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana jenis penelitian ini mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh.

Menurut Taylor dan Bogdan metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁴ Melalui metode ini, maka penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Berdasarkan pada teori diatas, maka penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait dengan berbagai realita yang ditemukan. Oleh sebab itu, penulis telah berupaya mengumpulkan data-data atau informasi objektif di lapangan terkait peran orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dengan melakukan observasi dan wawancara.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat meneliti adalah di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

²⁴Lexy J. Meleong, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.3.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan lamanya (menyesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian) dan kalender akademik di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kondisi perkembangan sosio-emosional anak usia dini dan peran orang tua terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini yang ada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

D. Sumber Data

Sumber data yaitu sumber informasi yang akan diperoleh peneliti melalui penelitian yang akan dilakukan. Data yang didapatkan nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat bermanfaat oleh pembacanya. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh LexyJ.Meleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁵

1. Data Primer

Data primer merupakan data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama²⁶. Sumber data primer penelitian berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Adapun yang menjadi sumber sumber data primer dalam penelitian ini adalah 11 orang tua yang memiliki anak usia dini (2-6 tahun) .

²⁵Djama'an Satori dan Aan Kamariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2008), h.50.

²⁶J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi 6* (Jakarta : Fakultas Ekonomi, 1997), h.216.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjeknya.²⁷ Data sekunder dapat dikatakan juga sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat data pokok dalam melakukan wawancara dengan Orang tua. Data tersebut dapat berupa , jurnal, dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam melakukan penelitian, karena pada penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang akurat. Untuk mendapatkan data tersebut maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan peninjauan atau pengamatan terhadap suatu objek. Observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, membantu mengerti perilaku manusia, menjawab pertanyaan, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.²⁸ Observasi merupakan kunci keberhasilan dan ketetapan hasil penelitian, karena akan memberi makna tentang apa yang diamati dalam realitas dan dalam konteks yang alami, melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ketempat orang yang diamati untuk mendapatkan data. Metode ini digunakan untuk memperoleh data keadaan anak usia dini serta orang

²⁷Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 91.

²⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah)*, h.140.

tuanya. Data-data yang diperoleh melalui pengamatan akan dituangkan dalam suatu tulisan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara pewawancara dan responden yang terlibat dalam penelitian. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terprogram dan wawancara bebas. Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Sedangkan wawancara bebas dilakukan dengan beberapa informan dan narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum.²⁹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai nya pengumpulan data pada periode tertentu. Adapun teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta mengeliminasi yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan juga kedalaman wawasan yang tinggi.³⁰ Reduksi data dilakukan setelah proses observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang sesuai sehingga peneliti tidak kebingungan ketika menyusun data.

²⁹Subandi, *Jurnal Deskripsi Kualitatif sebagai suatu metode*, (Surakarta,2011), h.177.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 338.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka hal selanjutnya yang dilakukan dalam menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data (*data display*) maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³¹

3. Penarikan Kesimpulan

Hal terakhir setelah melakukan reduksi data dan penyajian data adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.³²

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Triangulasi merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan mengumpulkan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³³

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 341.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 345

³³Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.10 No. 1, 2010, h. 56.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi awal dan melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam fokus penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah pertama yang akan dijawab maka peneliti melakukan wawancara terkait:

1. Kondisi perkembangan sosio-emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Penelitian mengenai peran orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang menghasilkan gambaran mengenai kondisi yang dialami anak dalam perkembangan sosio emosionalnya. Pada anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, perkembangan sosio emosionalnya dapat dilihat menggunakan konsep dari teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson. Menurut Erikson ada total delapan tahap perkembangan sosio emosional yang dilalui setiap manusia sepanjang hidupnya. Adapun untuk anak usia dini dalam hal ini anak yang berusia 2-6 tahun. Berikut uraiannya:

a. Percaya (*trust*) vs Tidak percaya (*mistrust*)

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah tahap percaya vs tidak percaya. Tahap ini terjadi pada usia anak 0-12 bulan, dimana pada tahap ini

anak terombang ambing di antara dorongan untuk mempercayai orang lain dan kecemasan akan bahaya atau ketidaksenangan yang mungkin ditimbulkan orang lain. Tahap ini sangat bergantung kualitas hubungan yang dijalankan oleh orang tua dan anaknya, artinya bahwa pengaruh orang tua pada tahap ini sangat besar dalam menjadikan anak memiliki rasa percaya atau tidak mudah percaya dengan orang lain.

Uraian mengenai tahap ini digambarkan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber dalam hal ini orang tua yang menyatakan bahwa:

Anak saya kalau bergaul cuma bisa hanya dengan orang terdekat, seperti saya, bapaknya, kakaknya, masih susah bergaul sama orang lain yang tidak dikenal, malu-malu karena tidak terbiasa ngobrol sama orang lain, dan kalau sama saya kadang tidak mau sampaikan. Biasanya kalau ada apa-apa dia lebih suka menangis, menjauh, marah-marah dan teriak-teriak.³⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa anak mengalami kondisi sosio emosional berupa anak kesusahan dalam bergaul dengan orang yang tidak dikenalnya dan hanya bergaul dengan orang terdekatnya yaitu ibu, ayah serta kakaknya, dimana perilaku yang dimunculkan ialah anak memperlihatkan sikap kurang percaya diri dan malu-malu terhadap orang lain. Kondisi lain yang muncul berupa anak bergaul dengan orang tuanya akan tetapi tidak nyaman dalam berinteraksi dengan orang tuanya dan lebih banyak memilih menangis, menjauh, marah, hingga berteriak ketika sudah mengalami sesuatu yang tidak nyaman bagiannya.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa ada rasa tidak percaya diri anak terhadap lingkungan sosialnya, termasuk pada lingkungan keluarganya.

³⁴Hikmah H. Kahar, Ibu rumah tangga, Parengki, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 15 Mei 2022

Kondisi ini diakibatkan karena pada usia 0-1 tahun, anak tidak memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang tuanya atau keperluan sosial berupa interaksi yang menyenangkan yang tidak diberikan oleh orang tuanya. Hal serupa dijelaskan juga oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kalau anak saya lebih suka bergaul sama temannya atau lebih senang main hp dibanding kalau saya yang ajak dia bermain, karena lebih seru narasa main hp. Terkadang dia ke saya cuma mau pinjam hp, mau makan, atau kebutuhan-kebutuhan lainnya. Jadi saya sama anak kayak kurang harmonis. Itu juga setiap bermasalah sama temannya, lebih na pilih pukul temannya dari pada mengadu ke saya.³⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa perilaku sosial anak usia dini Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang memperlihatkan perilaku berupa anak lebih memilih bergaul dengan temannya atau bermain *gadget* dibanding berinteraksi dengan orang tuanya. Interaksi yang dilakukan dengan orang tua hanya berkisar pada pemenuhan kebutuhan dimana anak hanya akan berkomunikasi pada orang tua ketika memerlukan sesuatu. Kondisi pergaulan dengan teman sebaya memperlihatkan munculnya perilaku-perilaku negatif akibat dari ketidakmampuan mengelola emosi negatif, yaitu memukul teman nya ketika sedang marah.

Hal tersebut dapat digambarkan sebagai pencapaian terhadap kondisi sosio emosional yaitu *mistrust* atau anak tidak mudah percaya dengan orang lain. Disini dilihat bahwa kondisi *mistrust* anak berada pada tingkat yang cukup buruk karena tidak adanya rasa percaya terhadap orang tuanya sendiri. Pada beberapa situasi, anak memperlihatkan perilaku agresi terhadap pergaulannya dengan teman sebaya, dimana hal tersebut memperlihatkan

³⁵Hj. Parida, Ibu rumah tangga, Cikuale, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 23 Mei 2022

kurangnya penanaman nilai empati dan simpati sehingga dapat dipahami bahwa interaksi antara orang tua dan anak disini tidak berjalan dengan baik.

Permasalahanperkembangansosio emosional yang dialami oleh anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang juga dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber dalam hal ini orang tua yang menyatakan bahwa :

Anak saya biasa kalau saya kasih pemahaman bisa langsung nurut misalnya ketika dia memiliki makan saya suru berbagi sama adiknya pasti dia mau, terus lebih suka main sama saya dari pada adiknya karena adiknya kadang usil, jadi marah mi tapi kalau di kasi pemahambaikan lagi, jika ada apa-apa pasti dia cerita ke saya. Misalnya dia bertengkar , sedih atau senang juga. Kalau main lebih suka nya di rumah main sama bapaknya.³⁶

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa anak cenderung memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya. Hal tersebut dilihat dari kebiasaan anak berupa ketika diberikan arahan atau perintah, maka anak pasti akan menurut, kemudian anak lebih menyukai bergaul dan bermain dengan orang tuanya dari pada main bersama saudaranya karena saudaranya usil, ini memperlihatkan bahwa ketika anak tidak merasa nyaman dengan seseorang maka dia akan menghindarinya dan bermain dengan orang yang membuatnya merasa nyaman dan aman. Ketika memiliki sesuatu dipikrannya anak cenderung bercerita kepada orang tuanya, seperti ketika dia bertengkar maka dia akan menceritakan kepada orang tuanya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang tuanya, sehingga anak percaya dan menjadikan orang tuanya sebagai tempat untuk menyampaikan pikiran dan isi hatinya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa anak mencapai keadaan sosio emosional pada

³⁶Haisyah Matta, Tamappa, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 31 Mei 2002

tahap awal yaitu *trust* atau percaya dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya.

b. Kemandirian(*autonomy*) vs Malu dan ragu (*shameanddoubt*)

Tahap selanjutnya dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini yaitu tahap kemandirian (*autonomy*) vs malu dan ragu (*shameanddoubt*), dimana tahap ini terjadi pada usia 1-3 tahun. Pada tahap ini, peran orang-orang disekitar anak akan sangat berpengaruh dalam memperkenalkan mengenai konsep kemandirian dan rasa malu/ragu-ragu. Kedekatan orang tua atau pihak lain yang dilakukan kepada anak pada usia ini akan sangat mempengaruhi bagaimana sisi dominan pada perkembangan psikososial dari anak itu sendiri, apakah anak akan menjadi pribadi yang mandiri atau pemalu. Gambaran mengenai kondisi psikososial pada tahap ini dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Anak saya kelihatannya kurang percaya diri kadang jika diganggu sama temannya dia pasrah saja atau menyerah. Kalau diambil mainannya dia cuma diam. Nanti di rumah baru melapor, sampai pi biasa baru bisa lampiaskan emosinya, nangis mi, terkadang sama orang orang di rumah baru nalampiaskan. Dia juga malu-malu dan tidak mudah bergaul, kadang harus didampingi di tknysampai nya pulang.³⁷

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa anak berada pada kondisi sosio emosional yang dikategorikan malu/ragu-ragu atau anak disebut sebagai pribadi yang pemalu. Hal tersebut ditandai dengan perilaku dimana dalam beberapa kondisi seperti ketika anak diganggu, anak tidak dapat memberikan respon terhadap gangguan yang muncul dan akan melampiaskan emosinya pada orang tuanya. Kemudian dalam hal yang berkaitan dengan

³⁷Hermin Yulianti, Bela-belawa, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 24 Mei 2022

kegiatan sosial seperti bersekolah atau bergaul, anak cenderung meminta untuk ditemani oleh orang tuanya.

Erikson menjelaskan bahwa kepercayaan diri anak akan mempengaruhi kondisi sosio emosional anak pada kategori kemandirian vs rasa malu dan ragu ragu. Kedekatan anak terhadap orang tua sangat berpengaruh pada tahap ini, maksudnya adalah ketika orang tua terlalu dekat dengan anak, anak cenderung menjadi ketergantungan terhadap orang tuanya sehingga dalam berbagai situasi, anak tidak dapat bersikap mandiri dan lebih mengharapkan orang tuanya yang melakukan sesuatu yang seharusnya dia lakukan. Karena ketidakbiasaan melakukan sesuatu, seperti mengobrol dengan orang lain, membantu orang lain, dan sebagainya anak cenderung merasa malu untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Sebagaimana yang terjadi pada anak diatas, dimana dilihat bahwa anak lebih memilih diam ketika diganggu dan anak tidak mampu jauh dari sisi orang tuanya.

Kategori kemandirian vs rasa malu dan ragu-ragu juga dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Anak saya kalau bergaul pasti malu-malu apalagi kalau pertama kali ketemu sama orang tapi kalau sudah lama-lama sudah bisa bergaul, ajak bicara mi juga. Kalau main sama temannya biasa dia sudah bisa rebutan mainan, biasa juga dia minta tapi kalau tidak dikasih pasti memaksa atau melapor sama orang tuanya supaya di kasi.³⁸

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa kondisi sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa dilihat menunjukkan perilaku sosial dimana pada awal bersosialisasi anak cenderung bersikap malu-malu kemudian setelah terbiasa atau sudah lama dalam kelompok sosisaltersbut,

³⁸ Asmawati Abidin, Karaballo, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 13 Mei 2022

anak akan bersikap sosialitatif atau nyaman dalam bergaul dan dapat mendominasi teman temannya. Dalam kondisi tertentu seperti ketika berebutan mainan anak akan mengupayakan untuk mendapatkan mainan tersebut. Sehingga dapat dilihat bahwa anak berada pada kategori mandiri atau tidak banyak tergantung pada orang tannya.

Ketergantungan anak pada orang tua secara khusus dapat berdampak negatif pada kemampuan sosial yang dimiliki anak. Anak yang bergantung pada orang tuanya menurut Erikson akan lebih condong atau dominan ke arah individu dengan kategori malu ragu-ragu. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pada kasus di atas, orang tua memberikan peluang pada anak untuk bersikap lebih mandiri sehingga anak tidak terlalu bergantung pada orang tuanya.

Permasalahan kemandirian vs rasa malu dan ragu-ragu juga dirasakan oleh salah seorang narasumber yang dijelaskan dalam wawancaranya, yang menyatakan bahwa:

Anak saya kalau diajak keluar rumah seperti ke acara keluarga pasti jarang sekali mau ikut karena malu bertemu orang-orang jadi biasa jika dibawa ke tempat ramai pasti dia selalu menempel dan tidak mau jauh dari saya. Sama temannya dia juga sangat pemalu.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kondisi sosio emosional anak Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang pada tahap perkembangan sosio emosional ditunjukkan melalui perilaku dimana anak memilih untuk tidak terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang seperti pergi ke acara keluarga atau pesta, dan sebagainya. Anak apabila memasuki lingkungan yang ramai, dia cenderung merasa malu dan

³⁹Sry Ayu, Cikuale, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 31 Mei 2022

tidak bisa jauh dari orang tuanya. Sehingga dapat dilihat bahwa anak tersebut lebih cenderung dominan pada kondisi rasa malu dan ragu ragu.

c. Inisiatif (*initiative*) vs rasa bersalah (*guilt*)

Tahap selanjutnya yang menjadi acuan perkembangan sosio emosional anak usia dini adalah tahap inisiatif vs rasa bersalah. Hal tersebut sesuai dengan tinjauan usia yang dimiliki anak usia dini yakni 2-6 tahun. Pada tahap ini anak di Kecamatan Suppa dilihat gambaran perilaku sosialnya dari kemampuan untuk mengambil inisiatif terhadap suatu kegiatan atau anak tidak mampu mengambil inisiatif karena takut merasa bersalah. Adapun gambaran perilaku pada tahap ini terhadap anak usia dini di Kecamatan Suppa dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

anak saya kalau disuruh biasa sudah paham apa yang di suruh kan jadi tidak terlalu ribet diatur malah biasa nya dia yang kepikiran sendiri kayak kalau saya lagi baring-baring tidak memakai bantal dia langsung pergi ke kamar ambil bantal.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa anak di Kecamatan Suppa memiliki gambaran perilaku berupa anak sudah memahami pola-pola kegiatan yang ada di dalam interaksi terhadap anggota keluarga, sehingga dalam berbagai kejadian anak sudah mampu mengambil inisiatif terhadap suatu perilaku yang sejalan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Seperti ketika anak melihat orang tuanya berbaring maka dia berinisiatif mengambil bantal untuk orang tuanya. Gambaran tersebut dapat dilihat bahwa anak di Kecamatan Suppa berada pada kategori individu yang mampu berinisiatif.

⁴⁰ Asmawati Abidin, Guru Sekolah Dasar, Karaballo, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 13 Mei 2022

Inisiatif berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan suatu hal untuk dirinya dan lingkungannya tanpa harus memperoleh perintah, permintaan, atau arahan yang mendetail dari pihak lain seperti orang tua. Fase ini menurut Erikson berkaitan dengan bagaimana anak melihat peluang dan cukup berani untuk menjalankan peluang yang ada sehingga anak kedepannya bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri dan kreatif. Pada anak di Kecamatan Suppa kondisi ini terlihat sudah mulai tercapai di usia yang semestinyayani 3-6 tahun.

Kategori inisiatif vs rasa bersalah pada tahap ini juga dijelaskan dalam wawancara salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

Anak saya kalau mau melakukan sesuatu pasti bertanya betul-betul apa yang harus dia lakukan. Karna biasanya dia takut kalau salah cara nya kerja, apalagi dulu sering disalahkan sama teman-temannya bukan sebenarnya disalahkan tapi kalaumisalnya ada na lakukan terus salah biasa di olok-olok sama teman, diketawain mi kalau salah cara nya, jadi kalau memang dia tidak paham apa yang dia mau lakukan dia tidak kerjakan, termasuk juga karena kita orang kampung jadi masih sering suka saling menyalahkan tapi tidak dipikir perasaannya anak.⁴¹

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa gambaran perilaku pada tahap inisiatif vs rasa bersalah terhadap anak usia dini di Kecamatan Suppamenunjukkan bahwa anak memperlihatkan perilaku berupa membiasakan diri bertanya secara mendetail terhadap arahan perintah atau tugas yang dia terima. Hal tersebut dijelaskan karena anak memiliki pikiran bahwa dia disalahkan ketika melakukan hal yang keliru, dimanapikiran tersebut muncul dari latar belakang sosial anak berupa kondisi masyarakat yang suka saling menyalahkan termasuk pada lingkungan keluarga sendiri.

⁴¹Sry Ayu, Ibu rumah tangga, Cikuale, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 31 Mei 2022

Sehingga dapat dilihat bahwa anak ini berada pada kategori rasa bersalah atau individu yang tidak berani mengambil inisiatif karena takut disalahkan.

Permasalahan rasa bersalah yang dimiliki anak usia dini di Kecamatan Suppa merupakan permasalahan yang umum terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Individu yang disalahkancenderung merasakan rasa tidak enak, tidak nyaman atau memunculkan emosi negatif yang dapat membuatnya ingin menjauhi hal tersebut. Dalam konteks psikologi, hal tersebut dijelaskan sebagai perilaku *selfdefence* atau perilaku melindungi diri secara psikologis, yakni melakukan penghindaran atau menjauhi hal-hal yang membuatnya merasa tidak nyaman seperti di salahkan.

Uraian diatas memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan khususnya lingkungan keluarga sangat mempengaruhi tahap ini. Kondisi lingkungan keluarga yang kurang sehat seperti suka saling menyalahkan akan membawa anak menjadi pribadi yang sering merasa bersalah atau takut melakukan kesalahan. Sehingga fase ini sangat membutuhkan situasi keluarga yang sehat. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Anak saya kayak sudah tau pola, maksudnya misal masuk waktu shalat dia langsung pergi siapkan pakaiannya, ambil wudhu terus ke masjid, tapi masih saya bantu siapkan. Jadi kayak dia sudah paham cuma belum bisa melakukannya dengan baik jadi masih butuh bantuan.⁴²

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa anak di Kecamatan Suppa mampu meraih kondisi yang inisiatif atau mampu berinisiatif ketika sudah memahami pola-pola perilaku dalam lingkungannya. Hal ini sejalan dengan perkembangan kemampuan berpikir atau

⁴²Sitti Rahmaniar, Cikuale, Kec. Suppa, Kabupaten Pinrang, wawancara pada tanggal 23 Mei 2022

perkembangan kognitif pada anak yang didukung dengan perkembangan moralitas yang positif. Langkah awal ini akan mendukung perkembangan diri anak kedepannya.

2. Peran orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang

Penelitian ini berfokus pada gambaran dari peran orang tua terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Sehingga uraian mengenai gambaran peran tersebut perlu dijelaskan dan dianalisa dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengurus perkembangan sosio emosional anak usia dini ada empat peran yaitu peran pendidik, pengasuh, motivator dan model. Untuk penjelasan lebih lanjut, berikut uraiannya:

a. Pendidik

Pendidikan merupakan hal yang sangat *urgent* dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan berkaitan dengan proses yang dijalani oleh setiap manusia untuk mencapai hakikatnya sebagai manusia. Pada anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang diketahui proses pendidikan yang dijalani oleh anak dimulai dari pendidikan keluarga atau orang tua menjadi pendidik pertama bagi anaknya. Peran orang tua dalam pendidikan anak secara tidak langsung memberi kesan yang positif terhadap perkembangan anak-anaknya, diantaranya sikap bersungguh-sungguh dalam aktivitas pembelajaran disamping menunjukkan tingkah laku yang lebih baik dan seimbang. Peran pendidik ini dijalankan sebagaimana gambaran yang dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

Jika mengenai pendidikan itu yang saya ajarkan sama anak saya sedari dini mengenai agama, etika sopan santun ketika bertemu sama orang, pembelajaran sehari-hari yahh. Jika mengenai agama misalnya saya sudah ajarkan mengenai beri salam jika masuk dalam rumah, baca doa sebelum makan, baca doa sebelum tidur, doa-doa sehari hari lah. Jika mengenai etika itu saya ajarkan mi memang harus ki menghargai orang lain, jangan mengambil barangnya orang lain kalau tidak dikasih, kalau orang tua bicara jangan di potong, tabe kalau lewat depannya orang.⁴³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua menjalankan peran pendidik melalui proses penanaman nilai dan pemberian pengetahuan serta pemahaman kepada anak berupa pemahaman agama, etika sopan santun ketika bertemu orang, serta pembelajaran untuk pengetahuan sehari-hari. Jika mengenai agama orang tua memberi pengajaran mengenai cara memberi salam jika masuk ke dalam rumah, baca doa sebelum makan, baca doa sebelum tidur, doa-doa sehari hari. Kemudian, orang tua mengajarkan mengenai cara menghargai orang lain, seperti jangan mengambil barangnya orang lain kalau tidak diberi, kalau orang tua bicara jangan di potong, ucapkan salam apabila lewat depannya orang. Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah seorang narasumber mengenai bagaimana caranya melakukan peran pendidik kepada anaknya, hal tersebut dijelaskan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Jika mengenai pendidikan saya ajakim memang sedari dini bersikap dan berperilaku sama orang, kah seliat anak-anak sekarang kurang mi penghargaannya sama orang lain lewat-lewat depan orang dewasa tanpa permisi apa, jadi saya kuajari memang itu perilaku yang baik sama anakku jadi saya juga berusaha kalau bicara dengan perkataan yang baik ki juga.⁴⁴

⁴³Asmawati Abidin, Guru Sekolah Dasar, Karaballo, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 13 Mei 2022

⁴⁴Haisyah Matta, Guru Sekolah Menengah Atas, Tamappa, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 31 Mei 2022

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa peran pendidik dijalankan oleh orang tua dengan memberikan pengajaran kepada anak berupa pengajaran sedari dini dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang lain, orang tua melihat bahwa anak-anak sekarang kurang konsep penghargaan kepada orang lain, anak dilihat suka melintas depan orang dewasa tanpa permisi apa, dari hal tersebut orang tua menanamkan perilaku yang baik terhadap anaknya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirmandalam Q.S. Al-Lukman 31: 18-19.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩ □

Terjemahnya

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.

19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.⁴⁵

Konsep di atas dapat dilihat bahwa orang tua mengajarkan anaknya sedari dini mengenai akhlak yang baik dimana akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan penciptannya, sekaligus bagaimana seseorang harusnya berhubungan dengan sesama manusia lain. Orang tua juga sangat memperhatikan perkembangan social anaknya, dimanapengajaran-pengajaran yang dilakukan sebagai bentuk implementasi peran orang tua sebagai pendidik lebih cenderung ditekankan pada pengajaran

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019).

mengenai hal-hal sosial, seperti interaksi dan komunikasi, serta etika-etika dalam bersosialisasi berupa bagaimana anak menghargai.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Hal yang selalu ku didikan sama anaku saya kalau pergi main nakjangan berkelahi sama temannya, jangan pukul orang meskipun dipukulki, jadi itu dia kalau pergi main na ada hal yang tidak nacocok sama temannya langsung pula ji saja. Kalau ada apa apata seperti makanan harus dibagi sama orang jangan sekke. Kalau mengenai pembelajaran menghitung-hitung, membaca nanti dia belajar di sekolah tapi di ajari ji juga cumayahbegituji.⁴⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peran pendidik yang diberikan orang tua pada anaknya disini berupa bagaimana orang tua memberikan pemahaman dan pembelajaran seperti apabila anak bermain maka diwanti-wanti agar jangan berkelahi sama temanya, jangan pukul orang meskipun dipukul duluan, jadi anak kalau pergi main dan apabila tidak cocok sama temannya langsung pula saja. Apabila ada apa-apanya seperti makanan sebaiknya bagi sama orang jangan kikir. Kalau mengenai pembelajaran menghitung-hitung, membaca anak diharapkan belajar di sekolah dengan baik dalam hal ini orang tua menganggap bahwa memberikan pengajaran berupa mengajar anak menghitung dan membaca merupakan tanggung jawab satu pihak saja yaitu lembaga pendidikan, orang tua menumpu harapan yang tinggi pada pihak lembaga pendidikan.

b. Pengasuh

Peran selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini, mengenai peran orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini di

⁴⁶Hermin Yulianti, Ibu Rumah Tangga, Bela-belawa, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 24 Mei 2022

Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang adalah peran pengasuh. Peran ini secara umum merupakan tuntutan sosial dan tuntutan agama bahwa orang tua harus dan berkewajiban untuk memberikan pengasuhan serta pemenuhan kebutuhan pada anaknya sebagai bentuk dari tanggung jawabnya sebagai orang tua. Peran pengasuhan berkaitan dengan interaksi orang tua dalam memberikan controlling dan pemenuhan hak-hak anak serta menuntut anak melaksanakan kewajibannya. Maka dari itu peran ini sangat berhubungan dengan gambaran mengenai bagaimana orang tua mengelola kehidupan anaknya baik secara aktif maupun pasif. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang mengatakan bahwa:

Pola asuh yang diterapkan sekarang sama anakku itu keseringannya otoriter, kenapa otoriter karena belum pna paham sekali mana yang baik untuk dirinya dan yang mana tidak. Keraskasya dalam asuh kianakku, karena menurutku saya sedari kecil ji itu anak-anak bisa diajari memang kalau besar mi tambah susahmi mendengar, jadi kadang itu jika sudah pulang dari main na biasa tu anak-anak ada istilah-istilahnya nda baiknya semarahisekalimento itu bukan saya larang yah bergaul sama orang lain tapi ada beberapa hal nda bagus untuk ditiru.⁴⁷

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa orang tua mengenali pola pengasuhannya yang cenderung otoriter atau orang tua memiliki kendali penuh dalam mengatur dan mengontrol kehidupan anaknya. Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan dimana semua keputusan berada ditangan orang tua dalam hal ini berada ditangan ibu. Dalam pola asuh otoriter ini kekuasaan ibu sangat dominan dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintahnya. Hal tersebut dilihat dari perlakuan orang tua seperti pergaulannya, dimana orang tua sangat mengontrol bagaimana anak

⁴⁷Haisyah Matta, Guru Sekolah Menengah Atas, Tamappa, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 31 Mei 2022

bergaul dengan alasan bahwa anak masih belum paham mana yang baik dan mana yang buruk serta pengaruh lingkungan banyak yang memberikan pengajaran negatif, sehingga orang tua memilih berlaku otoriter dalam konteks pengasuhan pada aspek sosio emosional anaknya.

Gambaran mengenai peran pengasuhan orang tua ini juga dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Pola asuh yang diterapkan sama anak itu tergantung situasi kadang untuk beberapa hal saya otoriter, kadang demokratis. Jika ditanya mi sesuatu natdk mau mendengar kasar ki si lagi. Jika ada namauinadisetujui si iya di ikut si maunnya⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua mencoba menerapkan berbagai bentuk pola asuh dengan pertimbangan berupa situasi dan kondisi yang terjadi. Misalnya ketika anak diberi arahan dan anak tidak mau mendengar maka orang tua mengupayakan bersikap otoriter yang mana apabila anak tidak mematuhi orang tua akan mendapat hukuman, tetapi jika anak mau mendengar maka orang tua akan bersikap lebih demokratis atau memberikan anak peluang untuk mengutarakan pikirannya terhadap arahan yang diberikan. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai demokratis dalam mengasuh anak akan menjunjung tinggi keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerja sama. Anak diberi kebebasan, tetapi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sikap orang tua antar satu dan lainnya dalam mengasuh anak memiliki perbedaan, hal tersebut terjadi karena setiap orang tua memiliki pendapat yang

⁴⁸ Asmawati Abidin, Guru Sekolah Dasar, Karaballo, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 13 Mei 2022

berbeda dalam mendidik anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Pola asuh yang diterapkan saya itu keras tapi bapaknya itu na iyakan semua ji apa apa yang namaui anaknya apapun itu mau si minta hp, dibelikansi apa mau na makan di belikansi kalau saya keraskanda boleh sembarang harus ada aturannya semua.⁴⁹

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa ada perbedaan pemberian pola asuh terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini dari orang tuanya. Pihak ibu disini dilihat lebih cenderung memberikan pola asuh yang otoriter sedangkan pihak ayah bersikap lebih permisif yaitu sang ayah memberikan kebebasan penuh kepada anak, sehingga anak menjadi pribadi yang semaunya sendiri, hal tersebut memperlihatkan adanya gambaran kolaborasi pola asuh yang diberikan orang tua agar anak tidak terlalu tegang dalam menjalankan fungsi sosio emosionalnya di lingkungan keluarga termasuk akan berdampak pada kondisi sosio emosional nya saat telah memasuki lingkungan masyarakat secara dewasa.

c. Motivator

Peran selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian peran orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yaitu peran orang tua sebagai motivator atau menjalankan fungsi untuk memberikan motivasi pada anaknya. Perkembangan sosio emosional pada anak usia dini sangat memerlukan kondisi anak yang mampu memberanikan diri menjalankan fungsi sosialnya serta bagaimana anak percaya diri dalam mengekspresikandirinya dalam lingkungan sosial. Pada usia dini, anak cenderung masih memulai berinteraksi dengan orang lain

⁴⁹Hermin Yulianti, Ibu rumah tangga, Bela-belawa, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 24 Mei 2022

sehingga banyak kasus anak kurang percaya diri dan tidak berani masuk ke lingkungan sosial. Disini orang tua berperan memotivasi anak untuk mampu berani dan percaya diri dalam lingkungan sosialnya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

Itu anakku kalau pergi main sama temannya na terjadi konflik nabombe mi ceritanya temannya, setanya mi tidak boleh begitu nak, marah tuhan kalau baku bombe-bombe orang, tidak boleh dikasari orang, dipukul meskipun salah itu orangnya begitu ji caranya dimotivasi ditanya baik-baik kalau sudah tenang kah kalau masih marah-marah na dikasih tau tidak bakaln mendengar tambah menjadi jadi ji itu sifatnya⁵⁰

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa orang tua dalam memberikan motivasi terhadap aspek sosio emosional anak dimulai dengan menunggu anak berada pada kondisi emosional yang positif., dimana dalam konteks bimbingan konseling hal ini disebut sebagai karantina emosi negatif. Kemudian setelah anak berada pada kondisi emosi yang netral atau positif, orang tua mulai memberikan masukan-masukan seperti ungkapan untuk tidak bertindak negatif seperti mengasari orang lain serta diberikan pemahaman mengenai dampak buruk apabila iya melakukan hal tersebut. Hal tersebut merupakan motif dalam konsep motivasi dimana anak akan membangun motif (alasan) yang kemudian orang tua memberikan dorongan (drive) sehingga anak termotivasi dalam menghindari aktivitasnegatif dalam pergaulannya.

Gambaran mengenai peran motivator juga dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

⁵⁰Hermin Yulianti, Ibu rumah tangga, Bela-belawa, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 24 Mei 2022

Caraku saya motivasiwi dek toh, jika mau mi tidur cerita-ceritamidisitu juga saya motivasi wi, seperti kalau saya Tanya apa cita-citatanak jika sudah besar mau ki jadi apa, bilang mi mau jadi dokter semotivasi mi bagaimana supaya bias na gapai cita-citanya begituji.⁵¹

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa orang tua mencari peluang waktu untuk memotivasi anaknya. Biasanya orang tua memberikan motivasi berupa wejangan, nasihat serta cerita-cerita yang memiliki hikmah positif ketika anak berada dalam waktu tidur atau memasuki waktu tidur. Orang tua disini tidak hanya memotivasi anak tetapi juga menjabarkan bagaimana tujuan dari hal yang ingin dicapai oleh anak.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah seorang narasumber yang wawancara nyamenyatakan bahwa:

Itu caraku saya motivasi wi dengan sesuru perhatikan kakak sepupunya sejadikankakanya contoh lihat coba kakamu mau jadi jadi polisi jadi rajin belajar, olahraga jadi kamu kalau mau juga begitu jadi contoh kakaknyayah, begituji atau siapaga di situ sosok yang bagus diperlihatkan supaya na jadikan panutan toh.⁵²

Berdasarkan wawancara diatas bahwa gambaran kegiatan memotivasi anak yang dilakukan oleh orang tua di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang adalah berupa memperlihatkan contoh dari orang-orang yang sudah berhasil menjalankan suatu hal yang baik. Disini orang tua memperlihatkan orang terdekat dan yang mampu dikenali oleh anak seperti kakaknya sehingga anak diharapkan mampu lebih termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja hidupnya.

⁵¹Haisyah Matta, Guru Sekolah Menengah Atas, Tamappa, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 31 Mei 2022

⁵²Sitti Rahmaniar, Honorer, Cikuale, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 23 Mei 2022

d. Model

Peran dalam penelitian mengenai peran orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yaitu peran model, atau peran dimana orang tua berfungsi untuk memberikan contoh atau menjadi model *figure* bagi anaknya. Gambaran mengenai peran model ini dijelaskan oleh salah seorang narasumber yang dalam wawancara menyatakan bawa:

Sepemahaman saya yah dek.. Orang tua itukan madrasah pertama bagi anak-anaknya dari orang tuanya ji anak banyak belajar, apalagi jika mengenai sikap tingkah laku dari kita ji ini orang tuanya na lihat jadi saya sebagai orang tua berusaha semaksimal mungkin menjaga sikap, tutur kata kahgampang sekali itu maciplak kalau ada dibilang.⁵³

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa orang tua memahami bahwa anak menjadikan lingkungan keluarga khususnya orang tuanya sebagai contoh dari hal-hal yang dia pelajari. Orang tua melihat dirinya sebagai madrasah pertama sehingga tingkah laku sikap dan tutur kata harus mencerminkan tingkah laku dan tutur kata yang positif agar anak mencapai kondisi sosio emosional yang positif pula dimasa mendatang. Orang tua di Kecamatan Suppa mengupayakan diri untuk memperlihatkan contoh-contoh perilaku yang baik dengan harapan agar anak mampu mengikuti dengan baik.

Gambaran mengenai peran model ini memperlihatkan orang tua di Kecamatan Suppa mengupayakan diri memperlihatkan perilaku yang baik di hadapan anak nya serta memperlihatkan bentuk implementasi dari hal-hal yang orang tua ajarkan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

⁵³Hikmah H. Kahar, Ibu rumah tangga, Buruh Pabrik, Parengki, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 15 Mei 2022

Saya mengupayakan kasih juga contoh untuk anak-anak karena kadang anak-anak susah kalau dikasih tau saja lebih banyak pahamnya kalau sudah na lihat apa-apa. jadi perlu sekali saya rasa kasih contoh yang baik kayak kalau mau minta sesuatu secontohkan caranya misal harus bilang minta tolong dan terima kasih.⁵⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua memahami jika anak merupakan individu yang masih kewalahan dalam mengeksekusi arahan dari sumber auditori dan lebih mudah memahami arahan yang bisa divisualisasikan. Maksudnya bahwa anak dilihat sebagai individu yang memahami sesuatu ketika dia melihat bagaimana cara melakukan hal tersebut. Dari situ, orang tua di Kecamatan Suppa melakukan kegiatan pemberian contoh mengenai pengajaran-pengajaran yang telah diberikan seperti apabila ingin meminta sesuatu dimulai dengan mengucapkan kata tolong dan diakhiri dengan mengucapkan kata terima kasih.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah seorang narasumber yang dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

Saya biasa perlihatkan contoh-contoh yang baik pada anak saya, karena anak kan nda bisa langsung paham apa-apa, butuh juga lihat contoh yang baik dari orang tuanya. Jadi di rumah pasti saya usahakan kasi lihat contoh-contoh yang baik, kayak cara bicara dibiasakan bilang “iyee, tabe, terima kasih”, saya kurangi juga ekspresi marah-marah supaya anak juga tidak gampang marah apalagi ke orang.⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas dipahami bahwa orang tua membiasakan diri memperlihatkan contoh-contoh yang baik pada anak karena melihat anak tidak mampu langsung memahami suatu arahan, tetapi anak butuh melihat bagaimana cara melakukannya. Adapun contoh-contoh yang diperlihatkan seperti cara mengungkapkan kalimat-kalimat positif berupa kata

⁵⁴Haisyah Matta, Guru Sekolah Menengah Atas, Tamappa, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 31 Mei 2022

⁵⁵Asmawati Abidin, Guru Sekolah Dasar, Karaballo, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 13 Mei 2022

iye, tabe dan terima kasih. Orang tua juga mengupayakan memperlihatkan ekspresi yang lebih positif seperti mengurangi ekspresi marah agar anak tidak menjadi pribadi yang agresif.

3. Dampak Teknologi terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Anak pada dasarnya tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan dimana anak berada. Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang melek teknologi pasti akan terpengaruh untuk menggunakan teknologi, karena pembiasaan yang dilihat anak adalah seputar penggunaan teknologi, salah satu contoh dari teknologi adalah *gadget*. Sebagaimana era ini merupakan era teknologi informasi, maka tentu saja teknologi seperti *gadget*, perangkat game, hiburan dari dunia maya dan media sosial sangat diminati oleh setiap kalangan masyarakat. Penggunaan *gadget* saat ini bukan hanya oleh orang dewasa maupun remaja saja, anak-anak pun sudah tidak asing dengan *gadget*, mereka sudah mengenal dan mengerti tentang kecanggihan *gadget*.

Teknologi merupakan permasalahan yang cukup banyak mempengaruhi perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang sehingga memerlukan uraian lebih mendalam mengenai bagaimana dampak teknologi terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kec. Suppa Kab Pinrang. Pun bagi anak usia dini di Kec. Suppa dimana anak dilihat sudah banyak yang suka menghabiskan waktu bermain *gadget/smartphone*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

Itu anakku saya bagus jinda main hpji kalau mau tidur, pintarji main sendiri tapi kalau bosan mi main hp lagi, kalau diambil na ambil sembunyi-sembunyi lagi biar di cas, dan itu ji juga kasihan itupina mau makan kalau main hp, betul-betul itu anak.. terus kalau main hp mi sambil

makan biasa sampai berjam-jam, tapi mau mi diapa itu pina mau makan kalau main hp jadi dituruti meni saja mau nyakah malas sekali juga makan semoga nanti kalau besar mi ndabegitumi, tapi kalau sudah mi makan diambil mi lagi itu hp tidak dilihat pilagi baru na ambil si lagi.⁵⁶

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa dampak yang dilihat dari teknologi terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa adalah ketergantungan pada *gadget*. Disini dilihat bahwa anak terlalu sering menghabiskan waktu menggunakan *smartphone* dan bahkan ketika makan anak harus menggunakan *gadget*. Orang tua menjelaskan bahwa anak tidak mau makan jika tidak menggunakan hp sehingga dapat dinilai bahwa anak cukup ketergantungan terhadap *gadget*. Dalam konteks sosio emosional, ketergantungan ini akan membuat anak lebih malas untuk bersosialisasi sehingga akan menghambat perkembangan sosio emosional anak. Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa

Anak ku saya dek tidak ada pi batasan penggunaan hpnya, karna biar dilarang dia juga belum tahu, itu saja kalaudisuruh main sama sepupunya yang seumuran lebih na pilih main hp, tidak adapi batasan waktunya kah masih kecil juga pintar ji nanti itu kalau sudah besar, bayangkan ki saja sekarang biar itu tengah malam tidur semua mi orang dia main hpji juga sendiri, paling kalau pulang mi bapaknya baru na ambil hpnyaitupun biasa dibohongipi bilang lobet mihpnya dia juga itu sudah punya mi hp sendiri karena ma uterus napakehptanadipake juga jadi dibelikan mi juga hp sendiri, karena kalau tidak di pinjamkan menagismi, marah-marah..⁵⁷

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa dampak teknologi yang dirasakan anak usia dini di Kec. Suppa juga menunjukan kondisi ketergantungan apalagi orang tua cenderung membolehkan anak menggunakan hp untuk tujuan hiburan, sehingga anak mulai terbiasa dan lebih

⁵⁶Hj. Parida, Ibu rumah tangga, Cikuale, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 23 Mei 2022

⁵⁷Hikmah H. Kahar, Ibu rumah tangga, Cikuale, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 15 Mei 2022

memilih menggunakan hp dibanding bermain dengan teman sebayanya. Dalam wawancara narasumber juga mengatakan bahwa anaknya sudah memiliki gadget sendiri, dimana orang tua memberikan kepemilikan tersendiri kepada anak karena tidak ingin diganggu ketika dia menggunakan *gadget*. Hal tersebut memperlihatkan gambaran bahwa kondisi sosioemosional anak mulai terhambat karena anak mulai enggan membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang dan malah lebih memilih bermain hp.

Gadget merupakan alat yang penggunaannya harus dibatasi, sebab alat tersebut bisa bersifat adiktif bagi tubuh yang akan mempengaruhi psikologis anak jika tidak diberikan batasan dan akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan sosio emosional anak usia dini. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang narasumber menjelaskan dalam wawancaranya bahwa :

Pa hp sekali, bukan ji cuma anak ku tapi begitu semua mi je anak-anak sekarang pahp, tapi itu sekarang saya batasi mi penggunaan hpnyata 1 jam tapi sering ji juga tidak mendengar, bagaimanaje anak-anak toh kah pengaruh hp mi juga kasi efek ketagihan. Sukaji main sama orang tapi kalau sudah bosan minta main hp lagi apalagi kalau adami lagi konfliknya, itu juga kalau main hp mi nontonyoutube baru jelek jaringanh marah-marah mi.⁵⁸

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa orang tua melihat potensi dampak negatif yang besar dari anaknya ketika anaknya mulai ketagihan dengan hp. Dari situ orang tua mengupayakan melakukan pembatasanpenggunaanhp agar anaknya mampu mengurangi ketagihan yang dialami. Dilihat bahwa anak juga mulai mampu mengupayakan diri untuk bermain dengan teman sebayanya.

⁵⁸Hermin Yulianti, Ibu rumah tangga, Bela-belawa, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara pada tanggal 24 Mei 2022

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan pada penelitian ini akan menggambarkan bagaimana uraian hasil penelitian yang telah didapatkan dari data-data yang telah disusun sedemikian rupa.

Berikut uraiannya:

1. Kondisi perkembangan sosio-emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Penelitian mengenai peran orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kab. Pinrang memperlihatkan kondisi perkembangan sosio emosional anak berupa perkembangan yang sejalan dengan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson. Berikut ini tabel tahap perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

PERKEMBANGAN SOSIO EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KEC. SUPPA KAB. PINRANG			
NO.	Tahap Perkembangan	Usia	Kondisi yang dialami
1.	Percaya vs Tidak Percaya	0-1 tahun	Anak tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, anak susah menjalin kepercayaan kepada orang lain,
2.	Kemandirian vs malu dan ragu-ragu	1-3 tahun	Anak meminta untuk ditemani oleh orang tuanya ketika bersekolah, anak berani merebut kembali mainanya yang diambil

			oleh temannya, anak tidak mau ikut ke tempat ramai karena malu dan ketika ikut keluar pasti selalu menempel dengan orang tua.
3.	Inisiatif vs rasa bersalah	3-6 tahun	Anak berinisiatif memberikan bantal kepada orang tuanya yang baring, takut melakukan sesuatu karena selalu dimarahi dan di olok-olok ketika melakukan kekeliruan, anak sudah memahami pola dengan memperhatikan lingkungannya.

Tabel 4.1 Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Kec. Suppa Kab. Pinrang

Tahap perkembang pada anak usia dini dilihat berada pada kisaran usia 0-6 tahun sehingga hanya memenuhi 3 tahap pertama dari teori psikososial Erik Erikson. Teori Erikson membahas mengenai pengaruh pengalaman sosial di sepanjang kehidupan seseorang. Salah satu elemen penting dalam teori Erikson yaitu, berkaitan dengan perkembangan *ego identity*. *Ego identity* kesadaran diri yang berkembang melalui interaksi sosial. *Ego identity* mengalami perubahan secara konstan karena pengalaman dan informasi baru yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Selain itu *senseofcompetence* juga memotivasi

seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Setiap tahap dalam teori Erikson menekankan pada dicapainya kompetensi pada area kehidupan tertentu yang apabila itu tercapai seseorang akan merasakan *senseofmastery* dan bila tidak muncul *senseofinadequacy*.

Adapun tahap perkembangan psikososial pada anak usia dini yaitu:

a. Percaya (*trust*) vs tidak percaya (*mistrust*)

Penelitian ini memperlihatkan gambaran bagaimana anak mengembangkan sosio emosional nya. Peran orang tua pada tahap yang lebih dini akan sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan sosio emosional anak. Banyak dilihat anak usia dini di kecamatan Suppa yang tidak memiliki keakraban atau tidak memiliki kedekatan (*intimacy*) dengan orang tuannya, khususnya pada usia awal. Hal ini merupakan hasil dari bagaimana anak membangun kepercayaan kepada orang tuannya sebagai agen social pertama bagi anak, yakni pada usia 0-1 tahun, sebagaimana yang dijelaskan oleh Erikson bahwa fase ini terjadi pada usia 0-1 tahun. Pada fase ini anak terombang-ambing antara dorongan untuk mempercayai orang lain dan kecemasan akan bahaya atau ketidaksenangan yang mungkin ditimbulkan orang lain. Kondisi anak yang seperti ini bergantung pada kualitas hubungannya dengan sang ibu.

Kondisi psikososial pada usia ini akan menghasilkan anak yang susah menjalin kepercayaan kepada orang-orang. Hal tersebut juga dilihat pada anak usia dini di Kec. Suppa yang lebih suka menyendiri dan susah akrab dengan berbagai orang yang ditemuinya termasuk anggota keluarganya. Menurut Erikson sendiri seorang anak dapat mengembangkan sikap percaya atau tidak

percayaanya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan akan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor sosial.

Peran orang tua pada anak usia dini di kecamatan Suppa di usia 0-1 tahun dijelaskan jika orang tua banyak yang tidak memberikan interaksi yang positif pada anaknya. Dapat diasumsikan bahwa bisa saja di usia tersebut orang tua tidak memberikan kepuasan sosial kepada anaknya seperti kurangnya interaksi positif, kurangnya komunikasi, dan kurangnya pemenuhan kebutuhan. Cara ibu merawat anak akan berdampak pada pembentukan dasar identitas diri anak. Ibu yang gagal dalam mengembangkan sikap percaya pada anak akan menyebabkan anak menjadi penakut dan melihat dunia sebagai sesuatu yang tidak terduga dan tidak konsisten. Pada fase ini juga dibutuhkan rasa aman dan relasi yang baik dengan orang tua terutama dengan sang ibu.

b. Kemandirian (*autonomy*) vs malu dan ragu (*shameanddoubt*).

Anak usia dini di Kec. Suppa pada usia 1-3 tahun dilihat belum mampu melaksanakan aktivitas mandiri atau mengurangi ketergantungan dari orang tuanya. Memang tidak semua aspek memerlukan sikap mandiri, namun pada usia ini anak masih sangat memerlukan peran dan bantuan orang tua untuk melakukan sesuatu seperti pemenuhan kebutuhan. Maka dari itu peneliti melihat dari perilaku perilaku yang seyogiannya mampu dilakukan anak secara mandiri. Seperti mengobrol dengan orang/teman sebaya dan bermain. Erikson menjelaskan bahwa fase ini terjadi pada usia 1-3 tahun. Pada fase ini sang ibu atau orang-orang disekitar sang anak memperkenalkan mengenai konsep kemandirian versus rasa malu dan ragu-ragu. Fase ini juga ditandai

dengan keinginan untuk mandiri di satu pihak tetapi juga masih adanya keraguan dan perasaan malu-malu di pihak lain.

Pada orang tua di Kec. Suppa diketahui bahwa banyak orang tua yang tidak mendorong anak untuk mampu bersikap mandiri dan malah mendorong anak untuk membiasakan diri dibantu oleh orang tuannya. Hal tersebut akan mendorong anak menjadi pribadi yang malu dan ragu-ragu . sebagaimana yang dijelaskan oleh Erikson bahwa orang tua yang bisa mendorong keberanian sang anak akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak tersebut, akan tetapi jika orang tua suka melarang atau terlalu melindungi akan menyebabkan sang anak tidak bisa melepaskan diri dari rasa malu dan keraguannya. Pada fase ini sang anak membutuhkan orang tua yang adil dan bijaksana.

c. Inisiatif (*initiative*) vs rasa bersalah (*guilt*).

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dalam membantu perkembangan anak usia dini Kec. Suppa cenderung mendorong anak untuk lebih berinisiatif di usia 3-6 tahun . Orang tua mengajarkan pola-pola yang bisa dimengerti anak agar anak mampu mengambil inisiatif dalam dalam aktivitas yang akan dilakukan , seperti bagaimana anak ketika waktu sholat telah masuk bagaimana anak ketika waktu istirahat dan waktu tidur. sebagaimana yang dijelaskan oleh Erikson bahwa fase ini terjadi pada usia 3-6 tahun. Pada fase ini anak sudah mampu untuk melakukan sesuatu untuk dirinya, misalnya sang anak sudah bisa memakai pakaian sendiri dan apabila sang anak bertanya mengenai suatu hal akan tetapi tidak memperoleh

responsedikitpun maka sang anak akan tetap berusaha mengembangkan inisiatifnya.

Pada anak usia di Kec. Suppa juga ditemukan anak yang belum mampu mengambil inisiatif jadi meskipun sudah didorong dan diajarkan tetapi anak tetap belum mampu berinisiatif. Hal tersebut diketahui karena anak sering disalahkan sehingga anak merasa takut untuk mengambil inisiatif. Sebagaimana yang dijelaskan Erikson bahwa apabila usaha anak direspon dengan disertai dengan cemoohan, boleh jadi rasa bersalah akan berkembang dalam dirinya. Rasa bersalah memang akan berkembang pada fase ini mengingat anak-anak sudah mulai berfikir mengenai prestasi, kendati masih cenderung menunjukkan ketakutan apabila tindakannya tidak diterima atau tidak diakui.

Erikson memandang positif fase ini, menurutnya perasaan bersalah akan cepat berganti dengan pemahaman penyelesaian masalah. Menurutnya juga fase ini merupakan fase bermain, dalam fase ini juga anak-anak belajar berfantasi, belajar menertawakan diri, mulai belajar bahwa ada pribadi lain selain dirinya, pada fase ini terletak fondasi anak untuk menjadi kreatif yang akan menjadi sangat penting pada fase selanjutnya. Pada fase ini dibutuhkan situasi keluarga yang sehat.

2. Peran Orang Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Penelitian ini mengenai peran orang tua terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini sehingga peneliti mengurai gambaran peran-peran tersebut. orang tua dan keluarga, merupakan pihak yang paling berperan dalam segala aspek perkembangan anak usia dini. keluarga merupakan unsur sosial

terkecil yang bersifat universal, yaitu terdapat pada setiap masyarakat di seluruh dunia atau suatu sistem sosial yang terpancang atau terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Berikut ini tabel peran orang tua terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di kecamatan suppa kabupaten pinrang.

No.	Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Kec. Suppa Kab. Pinrang	
	Peran	Implementasi
1.	Pendidik	Mengajarkan pendidikan agama, etika sopan santun, bertutur kata yang baik dan sopan, tidak boleh bersikap kasar dengan teman
2	Pengasuh	Bentuk Pola otoriter dimana pola pengasuhan ini orang tua menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti dan tidak boleh dipertanyakan, Pola asuh demokratis dimana bentuk pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua menekankan pada individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak, dan Pola asuh permisif dimana pola asuh yang diterapkan ini tanpa penerapan disiplin pada anak.

3	Motivator	Memotivasi ketika anak-anak dalam keadaan kondisi emosional yang positif, memotivasi dengan nasihat-nasihat, menjadikan seseorang sebagai panutan yang bisa dicontoh.
4	Model	Memperlihatkan contoh-contoh perilaku yang baik dengan harapan agar anak mampu mengikuti dengan baik, pemberian contoh mengenai pengajaran-pengajaran yang telah diberikan seperti apabila ingin meminta sesuatu dimulai dengan mengucapkan kata tolong dan diakhiri dengan mengucapkan kata terimakasih.

Tabel 4.2 Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Suppa

Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ada 4 yaitu sebagai berikut:

a. Peran orang tua sebagai pendidik

Peran pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peran pendidik. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak. Pada fase awal kehidupan anak, keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya. Melalui keluarga inilah anak mulai mengenal mengenai dunia. Oleh sebab itu keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama bagi sang anak. Orang

tuabertanggungjawabmemelihara, merawat, melindungi dan mendidikanak agar tumbuh dan berkembangdenganbaik.

Proses sosialisasi yang akan dijalankan anak dimasa mendatang, akan dimulai dalam lingkungan keluarga sehingga pada anak usia dini di Kec. Suppa pendidikan dalam bersosialisasi akan mempengaruhi bagaimana kemampuan bersosial anak dimana mendatang. Menurut Wilkins dan Jones pengalaman sosialisasi anak-anak yang pertama terjadi dalam keluarga nya, oleh sebab itu orang tua adalah agen sosial pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidik yang pertama, keluarga harus mampu memaksimalkan potensi yang ada pada anak. Tabiat dan sifat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain, sehingga perlakuan orang tua dan pemberian tanggung jawab kepada anak akan membawa dampak untuk kehidupan anak pada masa kini maupun pada masa tua anak kelak. Orang tua sebagai pendidik memiliki tugas untuk mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi anak yang cerdas baik secara akademik maupun non akademik.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam proses pendidikan yang dilakukan khususnya dalam aspek sosio emosional, orang tua melakukan pengajaran-pengajaran seperti mengajarkan anak kehidupan sosial dan cara cara bergaul serta menanamkan nilai sosial seperti etika dan nilai moral yang harus dijunjung tinggi dalam lingkungan masyarakat.

b. Peran orang sebagai pengasuh

Peran selanjutnya yang dilihat sebagai peran yang dijalankan oleh orang tua dalam membantu perkembangan sosio emosional anak usia di Kec.

Suppa adalah peran sebagai pengasuh. Peran pengasuhan pada orang tua di Kecamatan Suppa diperlihatkan memiliki berbagai pola yang diterapkan yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh sangat penting peranannya dalam pembentukan kepribadian pokok secara emosi, sosial, motivasi, dan intelektual.

Menurut Baumrind pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan temperamen anak usia dini dan dia membagi konsep pola asuh menjadi empat yaitu pola otoriter, demokratis, permisif, dan *laissezfaire*. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan meliputi orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Dalam menerapkan pola asuh, orang tua Kec. Suppa tidak memiliki pola asuh yang dominan atau tidak memiliki kecenderungan pada satu pola asuh saja, artinya bahwa orang tua menjalankan pola asuh dengan mengkombinasikan atau melihat situasi yang tepat terhadap suatu pola asuh. Dalam bersikap otoriter orang tua mempertimbangkan bahwa anak masih sangat membutuhkan aturan yang ketat karena anak belum mampu memahami hal baik dan buruk secara mendalam. Orang tua juga melihat bahwa anak tidak boleh terlalu dikasari dan anak juga butuh menyampaikan pikirannya sehingga dalam situasi tersebut orang tua memilih pola asuh demokratis. Pada situasi tertentu seperti ketika orang tua terlalu sibuk dan tidak ada yang dapat membantu mengurus anak, orang tua lebih memilih untuk lebih permisif seperti membolehkan anak bermain *gadget* agar anak tidak rewel.

c. Peran orang tua sebagai motivator

Peran selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peran motivasi. Orang tua di Kecamatan Suppa melihat bahwa anak masih sangat membutuhkan pengarahan-pengarahan serta apresiasi agar anak lebih bersemangat menjalankan aktivitas khususnya mengembangkan kemampuan sosial nya. Orang tua berperan untuk mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, baik potensi afektif, psikomotorik, maupun kognitif. Sebab orang tua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal memotivasi anaknya dalam belajar.

Motivasi yang diberikan oleh orang tua untuk anak tidak hanya dengan sebatas kata-kata, tetapi juga dalam bentuk tindakan sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak. Orang tua memperlihatkan dan memilih kondisi-kondisi tertentu untuk memotivasi anaknya seperti memperlihatkan bagaimana figure yang baik dalam bersosialisasi dan bagaimana jadinya ketika kita memiliki pergaulan yang sehat.

d. Peran orang tua sebagai model

Peran selanjutnya yang peneliti temukan adalah peran orang tua sebagai model atau contoh bagi anaknya. Untuk orang tua di Kecamatan Suppa, anak sangat memerlukan melihat contoh atau model dalam berperilaku dibanding hanya diberikan pengajaran saja. Orang tua memahami bahwa anak lebih mampu memahami pembelajaran yang bersifat visual dibanding hanya

auditori. Hal ini juga bermakna bahwa orang tua ingin menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

Peran orang tua sebagai model yaitu orang tua sebagai teladan untuk anaknya. Sehingga anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perilaku yang baik dan buruk maupun yang sesuai atau yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Masa usia dini merupakan masa meniru (*imitation*), pada masa ini anak menjadi peniru yang sangat baik, bukan hanya terhadap objek-objek yang mereka lihat tetapi juga pada tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi.

3. Dampak Teknologi Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Peran orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kec. Suppa Kab. Pinrang, sangat dipengaruhi perkembangan teknologi informasi pada saat ini. Khususnya pada perkembangan sosio emosional anak, dampak teknologi sudah sangat mempengaruhi berbagai aktivitas anak. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa ada anak yang tidak ingin makan apabila tidak menggunakan hp. Dijelaskan bahwa kondisi anak sudah banyak yang ketergantungan dengan hp.

Permasalahan ketergantungan ini akan membuat anak terhambat perkembangan sosio emosionalnya karena anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan hp dibandingkan dengan melakukan aktivitas sosial seperti bergaul dengan teman sebaya atau bercengkrama dengan anggota keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Kondisi perkembangan sosio-emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang**

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan sosio emosional anak memenuhi tahap perkembangan psikososial Erik Erikson pada tiga tahap awal sesuai usia anak usia dini yakni 0-6 tahun. Tahap pertama percaya vs tidak percaya memperlihatkan sebagian anak tidak memiliki kedekatan positif pada orang tuanya sehingga berdampak pada kepercayaan terhadap orang lain yang lebih cenderung negatif. Tahap kedua yaitu tahap kemandirian vs malu dan ragu-ragu memperlihatkan bahwa anak kebanyakan berada pada kategori malu dan ragu-ragu disebabkan karena orang tua suka melarang atau terlalu melindungi dan membuat anak terbiasa melakukan sesuatu secara mandiri. Tahap ketiga yaitu tahap inisiatif vs rasa bersalah yang memperlihatkan bahwa anak kebanyakan berada pada kategori rasa bersalah disebabkan karena kultur dan kebiasaan masyarakat atau keluarga yang suka menyalahkan anak, dimana anak takut melakukan sesuatu tanpa arahan yang jelas dan cenderung bergantung pada orang tuanya.

2. **Peran orang tua terhadap perkembangan sosio-emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilaksanakan orang tua dalam perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten

Pinrangada 4 peran yaitu (1) peran pendidik dimana orang tua memberikan pengajaran dan penanaman nilai sosial pada anak, (2) peran pengasuh dimana orang tuamelakukan *controlling* berupa pola asuh terhadap anaknya seperti pola asuh otoriter, demokratis, permisif, sesuai dengan situasi yang ada, (3) peran motivator dimana orang tua memberikan nasehat, wejangan, dan arahan agar anak lebih memotivasi diri dalam bersikap baik pada lingkungan sosialnya, dan (4) peran model dimana orang tua memperlihatkan contoh-contoh yang baik seperti bagaimana cara meminta tolong dan berterima kasih.

3. Dampak teknologi terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dampak teknologi terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di Kec. Suppa cukup menghambat perkembangannya Karena anak ketergantungan terhadap *gadget* tetapi dapat di control melalui pembatasan waktu penggunaan *gadget*.

B. Saran

Kepada calon peneliti selanjutnya yang akan mengangkat masalah serupa dengan penelitian ini diharapkan agar lebih mendalami terkait perkembangan sosio emosional anak usia dini yang ada di daerah yang akan ditempati meneliti dan lebih mencermati lagi bagaimana peran yang dilakukan orang tua dalam perkembangan sosio emosional anaknya agar kedepannya pengetahuan akan hal tersebut terdapat peningkatan dari penelitian sebelumnya. Sehingga hasil dari penelitian tidak terhenti sampai disini saja.

Kemudian kepada para pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi khazanah baru dalam memahami mengenai perkembangansosial emosional anak usia dini dan peran yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya yang masih usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Albani, M. Nashruruddin. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani Perss, 2005.

Anggraini, Dita. “*Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living pada Anak Tuna Grahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember*”. Skripsi: Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember, 2016.

Arif Wijayanto, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah: Vol.4, No.1, 2020), h. 59.

Ayudia, Rizki. *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA AL Ulya Bandar Lampung*. 2017.

Badariyah, Nyayu. , *Peran Pengasuh Terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak Citra Kesuma Palembang*. Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2019.

Bachri, Bachtiar S. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, (10)1, 46-62, 2010.

Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019).

Fajzira, Lati Nurliana Wati, *Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro. 2022.

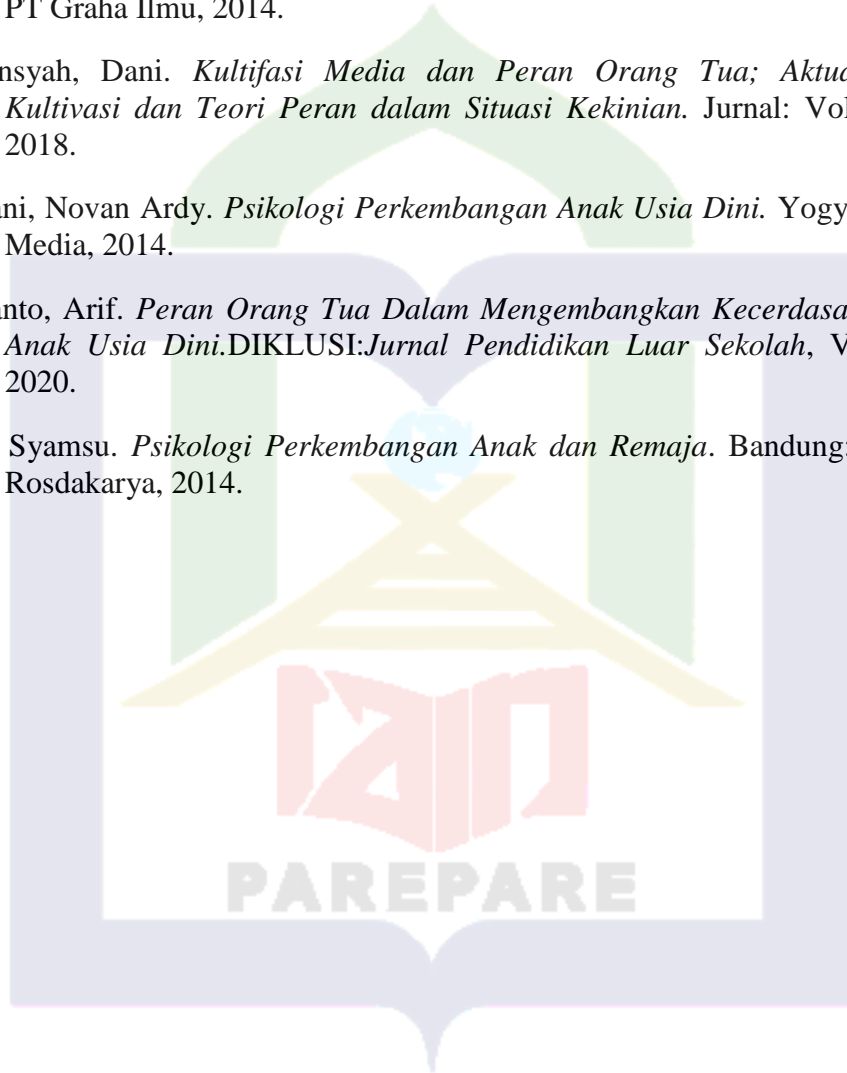
Hurlock, Eb. *Perkembangan Anak*. Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 2014.

Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2008.

J, Meleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2007.

- Lubis, Mira Yanti. *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 2. No. 1, 2019.
- Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Meggitt, Carolyn. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Mutia, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Novrinda & Yulidesni, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Potensia: Vol. 2, No.1, 2017.
- Permono, H. *Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Taman kanak-kanak. Jakarta: Ditjen Dikti, 2013.
- Rosyada, Nuri. *Perkembangan Sosio-Emosional Anak Autis di SDN Sumber Sari 2 Malang*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Saifuddin Azwar. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saputra, Aidil. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan: Vol. 10, No. 2. 2018
- Satori, Djama'an dan Kamariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Slameto. *Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak*. Salatiga: Satya Widyad. 2003
- Soetjiningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Subandi. " *Deskripsi Kualitatif sebagai satu metode*". Surakarta, 2011.
- Sudiapermana, Elih. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharyati. *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Jari Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Pertiwi Ciberem*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014.

- Sunani, *Kemampuan Membaca Huruf Abjad bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa*. Jurnal Pendidikan: Vol. 1 No. 1, 2017.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Prenadamedia Group, 2015.
- Tirtayani, Luh Ayu. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2014.
- Vardiansyah, Dani. *Kultifasi Media dan Peran Orang Tua; Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian*. Jurnal: Vol. 15. No. 1, 2018.
- Wijayani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Wijayanto, Arif. *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. DIKLUSI: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 4. No. 1, 2020.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.



The logo features a stylized green arch at the top, a purple open book frame in the middle, and a yellow and red stylized book icon at the bottom. The word 'PAREPARE' is written in grey below the book icon.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : CITRA AMELIA
NIM : 18.3200.006
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : PERAN ORANG TUA DALAM
PERKEMBANGAN SOSIO EMOSIONAL ANAK
USIA DINI DI KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kondisi perkembangan sosio emosional

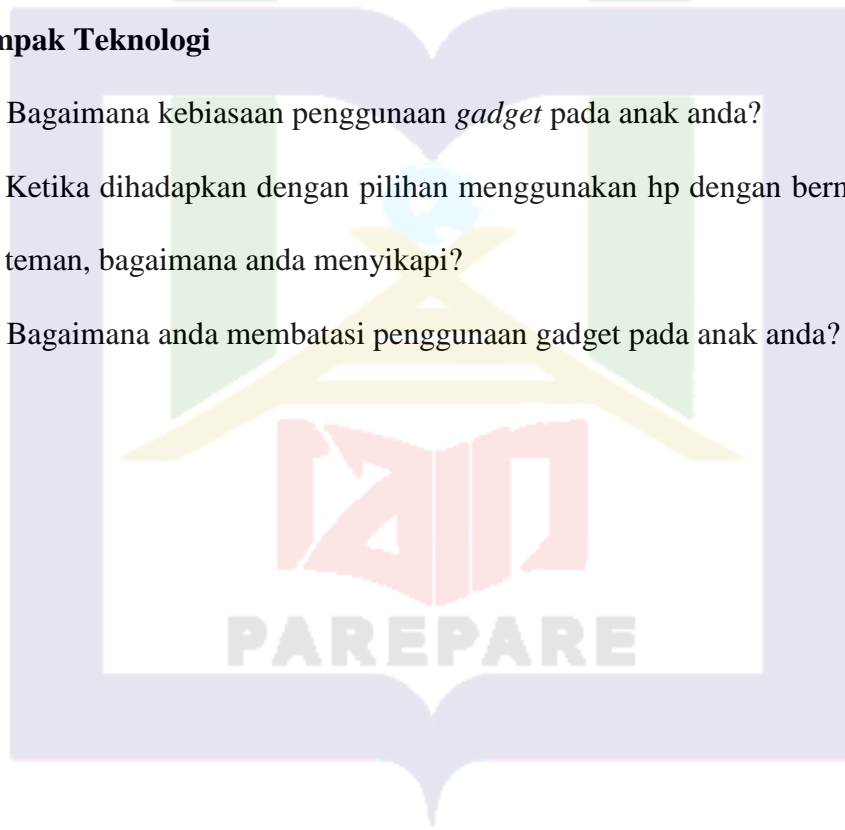
- d. Bagaimana gambaran cara komunikasi anak anda kepada anda?
- e. Bagaimana reaksi anak anda ketika dilarang main sesuatu?
- f. Bagaimana sikap anak anda ketika bermain bersama orang lain?
- g. Bagaimana emosi yang dapat diekspresikan anak anda pada orang lain?
- h. Bagaimana sikap sosial anak anda ketika bertemu dengan orang baru?
- i. Bagaimana reaksi anak anda ketika menyesali sesuatu / merasa bersalah?

2. Peran orang tua

- a. Bagaimana pendidikan yang anda lakukan pada anak anda?
- b. Bagaimana pola asuh yang anda terapkan pada anak?
- c. Bagaimana anda memotivasi anak anda?
- d. Bagaimana anda memberikan contoh pada anak anda?
- e. Bagaimana peran anda sebagai ayah/ ibu terhadap anak?

3. Dampak Teknologi

- a. Bagaimana kebiasaan penggunaan *gadget* pada anak anda?
- b. Ketika dihadapkan dengan pilihan menggunakan hp dengan bermain bersama teman, bagaimana anda menyikapi?
- c. Bagaimana anda membatasi penggunaan gadget pada anak anda?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sapriani
Alamat : Cikuale
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Amelia
NIM : 18.3200.006
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Mei 2022



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MUBIATI

Alamat : CIKUALA

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Amelia

NIM : 18.3200.006

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Mei 2022



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hj. Farida

Alamat : Cikeule

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SAKK

Pekerjaan : RT

Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Amelia

NIM : 18.3200.006

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 23 Mei 2022


HJ. FARIDA

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERAGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sapriani
Alamat : Cikuale
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Amelia
NIM : 18.3200.006
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Mei 2022



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERAGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MULIATI

Alamat : CIKUALA

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Amelia

NIM : 18.3200.006

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Mei 2022

**PAI
PAREPARE**



SURAT KETERAGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MULIATI

Alamat : CIKUALA

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Amelia

NIM : 18.3200.006

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Mei 2022



PAREPARE

SURAT KETERAGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : HIKMAH . KAHAR

Alamat : PARENGKI

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : BURUH PABRIK

Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Amelia

NIM : 18.3200.006

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian susrat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 MEI 2022



HIKMAH . KAHAR

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERAGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : RESKIANI

Alamat : TEMAPPA

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Amelia

NIM : 18.3200.006

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 31 MEI 2022

RwI

.....RESKIANI.....

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : HERMIN YULIANTI

Alamat : BELA BELAWA

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Amelia

NIM : 18.3200.006

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian susrat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 2A MEI 2022

PAREPARE



SURAT KETERAGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Asmawati Abidin*

Alamat : *Karaballo*

Jenis Kelamin : *Perempuan*

Pendidikan : *S1 PGSD*

Pekerjaan : *Guru Sekolah Dasar*

Menerangkan Bahwa

Nama : *Citra Amelia*

NIM : *18.3200.006*

Pekerjaan : *Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 13 Mei 2022

Asmawati Abidin
.....

SURAT KETERAGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SITI RAHMANIAR
Alamat : CIKIACE
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pendidikan : DJE ANALIS KESEHATAN
Pekerjaan : HONORER

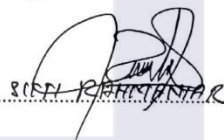
Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Amelia
NIM : 18.3200.006
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian susrat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 23 MEI 2022


SITI RAHMANIAR

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : HAISYAH MATTA

Alamat : TEMAPPA

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pendidikan : S.1

Pekerjaan : GURU

Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Amelia

NIM : 18.3200.006

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 31 MEI 2022

HAISYAH MATTA

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sry Ayu

Alamat : Suppa

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : D3

Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa

Nama : Citra Amelia

NIM : 18.3200.006

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini di berikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 31 MEI 2022



PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakel No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-119 /In.39.7/PP.00.9/04/2022 Parepare, 25 April 2022
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : CITRA AMELIA
Tempat/Tgl. Lahir : Cikuale, 21 April 2000
NIM : 18.3200.006
Semester : VII
Alamat : Cikuale

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **April 2022 S/d Mei 2022**.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0165/PENELITIAN/DPMPSTSP/04/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 28-04-2022 atas nama CITRA AMELIA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0487/RT.Teknis/DPMPSTSP/04/2022, Tanggal : 28-04-2022
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0167/BAP/PENELITIAN/DPMPSTSP/04/2022, Tanggal : 28-04-2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

- Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
- Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
- Nama Peneliti : CITRA AMELIA
- Judul Penelitian : PERAN ORANGTUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG
- Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
- Sasaran/target Penelitian : ORANGTUA
- Lokasi Penelitian : Kecamatan Suppa

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 28-10-2022.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 28 April 2022



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Blaya : Rp 0,-



ZONA HIJAU



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR E

DPMPSTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA**

Alamat : Jl. Bau Massepe No. 1 Majennang

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/147/KSP/VI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Camat Suppa menerangkan bahwa :

N a m a : CITRA AMELIA
NIM : 18.3200.006
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Prog.Study : Mahasiswa/Bibmibngan Konseling Islam
A l a m a t : CIJKUALE, DESA MARITENGGAE

Sepanjang pengetahuan kami sampai dengan surat keterangan ini dibuat benar telah melaksanakan penelitian di Wilayah Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul **"PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.-

Majennang, 21 J u n i 2022

PEMERINTAH KABUPATEN
Kecamatan
KECAMATAN
SUPPA
PINRANG
RAMLI SAMAD, S.Sos,MM
Pembina
Nip. 19670129 198603 1 003

DOKUMENTASI







BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Citra Amelia, lahir di Cikuale, 21 April 2000. Penulis beralamat di Dusun Cikuale, Desa Maritengngae, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis memulai pendidikan di TK Aba Barakasanda selama 2 tahun, kemudian melanjutkan di SDN 109 Kec. Suppa, kemudian melanjutkan SMPN 1 Suppa dan SMAN 4 Pinrang dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. Setelah itu melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Atas segala doa, dukungan, serta motivasi tinggi, akhirnya penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. Penulis sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih mendalam kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi dunia pendidikan.